

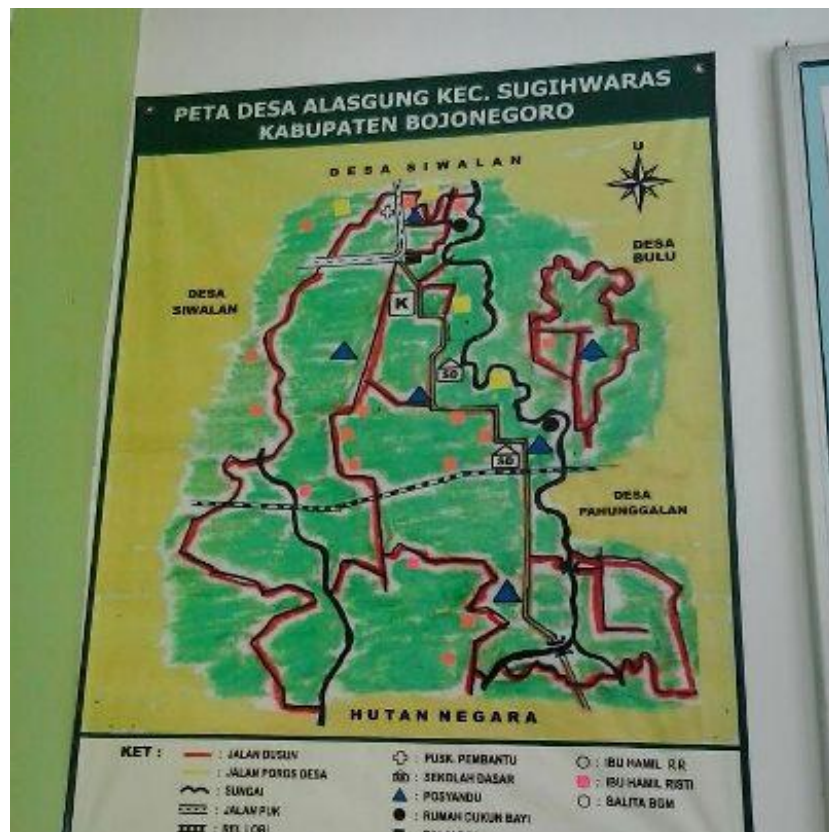
# BAB I

## KILAS DESA ALASGUNG

### A. Gambaran Umum Desa Alasgung

Secara geografis, Desa Alasgung terletak di bagian timur Kota Bojonegoro dan berada di dataran tinggi. Untuk menuju ke Desa Alasgung, diperlukan waktu kurang lebih 4 jam dari Kota Surabaya. Jarak Desa ini adalah 24 km dari Kota Bojonegoro, yang memerlukan waktu 1 Jam untuk mencapainya.<sup>1</sup>

**Gambar 1**  
**Peta Umum Desa Alasgung Kec. Sugihwaras Kab. Bojonegoro**



<sup>1</sup> Data Monografi Desa atau kelurahan tahun 2008

Desa ini terletak di Kecamatan Sugihwaras yang berbatasan dengan Kecamatan Kedungadem. Untuk menuju tempat ini tidak sulit karena jalannya sudah beraspal, dan jalan masuk ke Desa Alasgung juga sudah dipaving. Namun, jalan menuju ke beberapa Dusun sendiri lumayan sulit, karena jalanan yang sudah rusak dan licin saat musim hujan.



**Foto 1. Keadaan jalan di Dusun Bayong saat musim hujan**

Selain itu jalan masuk yang dasarnya terbuat dari paving, juga sudah mulai banyak yang rusak bahkan sudah tidak terlihat lagi pavingnya, dan hanya beberapa meter saja yang jalannya layak untuk dilewati. Selain itu, juga ada jalan yang pengerjaan pavingnya masih belum terlaksana, dikarenakan belum adanya dana untuk menyewa jasa untuk mengerjakan pembangunan paving jalan.



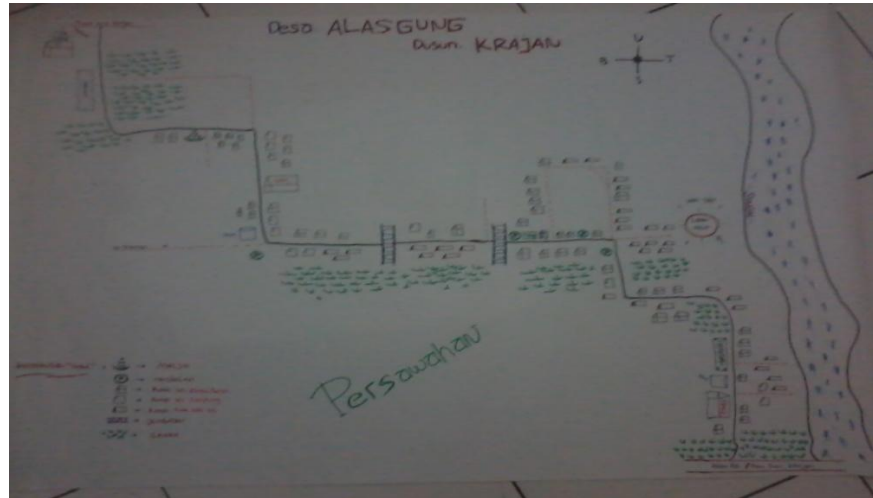
**Foto 2. Jalan yang pengerjaan pavingnya belum terlaksanakan**

Desa Alasgung terdiri dari beberapa Dusun. Tepatnya ada lima Dusun yang ada di Desa Alasgung, Dusun tersebut yakni Dusun Jatenan, Dusun Sendangrejo, Dusun Bayong, Dusun Krajan, dan Dusun Bronto. Sebelah selatan Desa Alasgung berbatasan langsung dengan Desa Barend dan hutan, sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Siwalan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Siwalan dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bulu dan Panunggalan. Luas sawah adalah 117.388ha,<sup>2</sup> yang terbentang hampir mengelilingi semua Dusun di Desa Alasgung, dan sawah terluas berada di Dusun Sendangrejo. Persawahan yang ada hampir semuanya milik sendiri. Desa Alasgung merupakan daerah yang terletak di dataran tinggi. Meskipun demikian, Desa Alasgung merupakan Desa yang tandus dan kering, karena sulitnya memperoleh sumber air terutama pada musim kemarau. Desa Alasgung sendiri pernah mengalami kekeringan yang sangat parah saat musim kemarau tiba.

---

<sup>2</sup> Buku profil Desa Alasgung, di dapat dari kantor Desa Alasgung

**Gambar 2**  
**Peta Desa Alasgung. Dusun Krajan**



Faktor alam di Desa Alasgung sangat berpengaruh terhadap keadaan alam sekitar. Keadaan tanah di Desa Alasgung termasuk subur, namun tidak cocok untuk ditanami jenis tanaman tertentu. Ada jenis vegetasi tanaman sendiri yang ditanam berdasarkan musim yang ada. Ketika musim penghujan warga Desa Alasgung bertani tanaman padi, jagung dan cabai merah. Namun pada musim kemarau warga Desa Alasgung bertani tanaman tembakau atau yang biasa disebut oleh warga dengan *sotho*. Sawah yang membentang luas di Desa Alasgung hampir kesemuanya milik sendiri karena hampir 99% warga Desa Alasgung bermata pencaharian sebagai petani.



**Foto 3: Bentang alam Desa Alasgung**

Berikut hasil transek bersama masyarakat mengenai keadaan alam dan wilayah sekitar Desa Alasgung.

**Tabel 1. Gambar Keadaan Alam Desa Alasgung**

<b>Tata Guna Lahan</b>	<b>Pemukinan &amp; Pekarangan</b>	<b>Sawah</b>	<b>Sungai</b>
<b>Kondisi tanah</b>	Kering Warna coklat Cukup subur	Kering Warna coklat Subur	Lempung
<b>Jenis vegetasi tanaman</b>	belimbing, pepaya, nangka, mangga, srikaya dan jambu biji	Padi, jagung, cabai merah besar, dan tembakau	–
<b>Manfaat</b>	Mendirikan bangunan	Hasil tanaman untuk keperluan rumah Hasil tanaman untuk dijual	Air untuk irigasi
<b>Masalah</b>	Tidak ada tempat sampah, Lahan pekarangan sempit	Tanah mudah kering	Limbah dan sampah rumah tangga yang dbuang ke sungai
<b>Tindakan yang telah dilakukan</b>	Pemberian peringatan	Belum ada	Pemberian peringatan
<b>Harapan</b>	Masyarakat memiliki tempat pembuangan dan pembakaran sampah, tempat ternak	Masyarakat tidak kehilangan sawah	Sungai menjadi bersih dan tidak menyumbat pengairan ke sawah
<b>Potensi</b>	Bisa ditanami buah-buahan, dan umbi- umbian	Sumber air dapat mengalir dipersawahan	Air cukup untuk pengairan

Sesuai dari hasil transect di atas, menunjukkan bahwa keadaan tanah di Desa Alasgung subur. Tanah di Desa Alasgung bisa dikatakan dalam kondisi tanah yang baik. Tanah persawahan dapat ditanami padi, jagung, cabai merah besar, dan tembakau.

Kondisi tanah di pemukiman dan pekarangan Desa Alasgung masuk kategori subur. Selain warnanya yang kecoklatan, tanah ini juga bisa ditumbuhi buah-buahan dan umbi-umbian. Buah-buahan yang bisa ditanam di pekarangan rumah adalah mangga, pepaya, srikaya, belimbing, nangka, jambu air dan jambu biji.

Hasil buah-buahan ini dikonsumsi sendiri oleh masyarakat. Jika hasil tersebut berlebihan untuk dikonsumsi sendiri maka hasilnya akan dijual ke pasar. Seperti Munawar (52 Thn) misalnya, ia memiliki 3 pohon mangga dan juga 2 pohon pepaya. Pohon mangga depan rumahnya tumbuh subur dan besar, jenis pohon mangga Munawar (52 Thn) adalah mangga gadung. Buahnya besar-besar dan manis. Selain dikonsumsi sendiri, pohon mangga Munawar biasanya dijual ke pasar. Setiap musim berbuah, pohon mangga di depan rumah Munawar setiap pohonnya mampu menghasilkan pemasukan sekitar Rp. 400.000,-. Alasan Munawar menjual hasil buahnya karena terlalu banyak untuk dikonsumsi sendiri.

Selain untuk menanam buah dan umbi-umbian, tanah pekarangan ini juga dimanfaatkan untuk membangun rumah. Rumah yang berada di Desa Alasgung berdekatan satu sama lain. Tata letak rumah ini tidak jauh berbeda dengan model tata letak rumah di perkotaan. Hal ini membuat tanah pekarangan atau halaman rumah tidak terlalu luas. Luasnya hanya sekitar 1x2 meter. Halaman yang luasnya tidak terlalu lebar ini hanya cukup untuk menanam satu jenis tanaman saja.

Luas pekarangan yang sempit ini membuat warga tidak memiliki tempat pembakaran sampah dan tempat untuk berternak. Menurut Wahid (60 Thn), warga sudah nyaman dengan kondisi seperti ini. Banyak warga yang kurang memiliki kesadaran akan dampak dari pembuangan sampah yang sembarangan dan tempat berternak yang digabung di dalam rumah. Menurut



informan, dampak dari ketidaksadaran masyarakat ini akhirnya menimbulkan perilaku yang dapat merusak lingkungan. Warga membuang sampah atau limbah rumah tangga di sungai. Sejauh ini tidak ada upaya yang signifikan yang telah dilakukan oleh para perangkat Desa. Selain itu, hampir semua warga yang memiliki ternak menempatkan ternaknya di dalam rumah. Sejauh ini penyuluhan yang telah diberikan tidak berdampak akan kesadaran kepada masyarakat.

Kondisi tanah di area persawahan terbilang cukup subur, berwarna kecoklatan dan kering. Meskipun keadaan tanah kering, namun tanaman dapat tumbuh subur disawah. Walaupun terkadang persawahan mengalami kekeringan pada waktu musim tanam, namun tetap mampu memberikan hasil yang bagus pada hasil pertanian.

Sedangkan jenis vegetasi tanaman yang tumbuh di sawah adalah tanaman padi, jagung, cabai merah besar, dan juga tembakau. Hal ini disebabkan karena jenis vegetasi tanaman yang ditanam disesuaikan dengan keadaan cuaca dan musim saat itu. Namun di sisi lain, sumber air juga sangat berpengaruh pada tingkat kesuburan tanah. Hal ini disebabkan oleh sulitnya memperoleh sumber air, apabila sawah berdekatan dengan sungai maka tanah akan subur, sehingga bisa memanen sampai tiga kali dalam setahun. Sedangkan pada kenyataannya sawah terletak agak jauh dari sungai, maka tingkat kesuburannya sedikit berbeda dan panen hanya dapat dilaksanakan dua kali dalam setahun.

Selain itu, area pekarangan yang berdampingan dengan sungai, sering digunakan masyarakat untuk membuang sampah, hal ini disebabkan karena pekarangan masyarakat yang sempit dan tidak adanya tempat pembuangan sampah, selain itu juga tidak adanya kesadaran dari masyarakat dan tidak adanya tindakan yang dilakukan oleh perangkat Desa. Jika hal ini berlangsung dalam jangka panjang, maka dikhawatirkan sungai menjadi tercemar, sehingga mengakibatkan banjir pada waktu musim penghujan dan banyaknya penyakit yang disebabkan oleh sampah yang menumpuk disungai.

Luas sawah di Desa Alasgung yang mencapai 117.388ha, sebagian kepemilikan sawahnya tidak sepenuhnya dimiliki oleh warga Alasgung. Akan tetapi terdapat sawah yang dimiliki oleh Desa secara pribadi. Artinya Desa memberikan “jatah” sawah kepada beberapa orang yang menjabat sebagai perangkat Desa meliputi kepala Desa, kepala Dusun, sekretaris Desa dan kaur. Sawah ini disebut sebagai sawah *bengkok*. Berikut perincian bagian sawah *bengkok* yang di jatah untuk perangkat Desa.

**Tabel 2. Pembagian Jatah Sawah *Bengkok***

<b>No.</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Luas Bagian Sawah</b>
1.	Kepala Desa	5,200 ha
2.	Sekretaris Desa	1,750 ha
3.	Kaur Pemerintah	0,750 ha
4.	Kaur Kesra (Modin)	0,750 ha
5.	Kaur Umum	0,750 ha
6.	Kaur Pembangunan	1,400 ha
7.	Kaur Keuangan	1,100 ha
8.	Kasun Bronto	1,875 ha
9.	Kasun Sendangrejo	1,250 ha
10.	Kasun Krajan	1,300 ha
11.	Kasun Bayong	2,050 ha
12.	Kasun Jatenan	2,000 ha

Kepala Desa mendapatkan jatah hampir 5 ha sawah *bengkok*, dan untuk perangkat yang lain, seperti sekdes dan kaur, hanya mendapatkan sawah *bengkok* yang luasnya tidak sampai 2 ha. Sementara untuk kasun, mendapatkan jatah sawah *bengkok* kurang lebih sekitar 2 ha. Sawah *bengkok* dikelola oleh perangkat Desa yang menjabat, jika mereka (baca: perangkat) tidak ingin mengelola sawah “jatah”nya tersebut maka sawah ini bisa disewakan kepada masyarakat. Hasil sawah yang mereka kelola akan menjadi



“upah” atau balas jasa kepada para perangkat dusun. Namun para perangkat tetap mendapatkan uang tunjangan dari pemerintah pada setiap bulannya.

Selain tanah *bengkok* yang menjadi jatah para perangkat Desa, ada juga tanah kas Desa yang luasnya 2 ha. Tanah kas Desa ini digunakan secara bergilir oleh para perangkat Desa setiap tahunnya. Jadi, ada pembagian bergilir yang berhak menggarap sawah tanah kas Desa tersebut.

Selain area persawahan, Desa Alasgung juga memiliki sungai yang airnya keruh dan berwarna kecoklatan serta alirannya yang tidak terlalu besar. Sungai ini digunakan untuk pengairan sawah dan tempat pembuangan air besar masyarakat. Proses pengairan sawah langsung dialirkan dari sungai dengan cara menyalurkan air sungai menuju sawah dengan menggunakan diesel.

Selain untuk pengairan sawah, sungai diperuntukkan sebagai tempat pembuangan air besar masyarakat. Pada pagi hari, masyarakat terlihat menuju sungai untuk buang air besar. Hal ini disebabkan oleh minimnya WC di Desa Alasgung. Karena kebanyakan masyarakat Desa Alasgung hanya memiliki kamar mandi di rumahnya.

Selain sebagai tempat pembuangan air besar, warga juga menempatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga. Banyak sampah di pinggir sungai mengakibatkan aliran menjadi tersumbat ketika terjadi arus yang besar, saat musim penghujan.

## **B. Demografi**

### **1. Jumlah Penduduk**

Desa Alasgung terbagi menjadi 5 RW (Rukun Warga) atau 5 Dusun, yaitu Dusun Bronto, Dusun Krajan, Dusun Sendangrejo, Dusun Jatenan, dan Dusun Bayong. Jumlah RT (Rukun Tetangga) di Desa Alasgung ada 18 RT. Jumlah KK (Kepala Keluarga) Desa Alasgung yaitu 983 KK, dengan total jumlah penduduk sebanyak 3409 jiwa, laki-laki berjumlah 1674 jiwa dan perempuan berjumlah 1733 jiwa. Rincian jumlah penduduk berdasarkan usia yaitu jumlah penduduk usia 0 – 6 tahun 316

jiwa, usia 7 – 12 tahun 286 jiwa, usia 13 – 18 tahun 266 jiwa, usia 19 – 24 tahun 326 jiwa, dan usia 25 tahun ke atas atau usia dewasa sebanyak 2213 jiwa.

Penduduk paling banyak adalah RT 1 yaitu Dusun Bronto yang berjumlah 252 jiwa dengan total 125 jiwa laki-laki dan 127 jiwa perempuan. Sedangkan penduduk yang paling sedikit adalah RT 08 yakni di Dusun Krajan yakni berjumlah 143 jiwa dengan total 71 jiwa laki-laki dan perempuan 72 jiwa.<sup>3</sup>

## **2. Pekerjaan Masyarakat**

Masyarakat Desa Alasgung mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, namun petani menjadi dominasi mata pencaharian masyarakat Desa Alasgung. Selain mata pencaharian utama sebagai petani, masyarakat juga mempunyai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan masyarakat di antaranya adalah beternak sapi, kambing, dan *merancang* (buka warung).

### **a. Petani atau Buruh Tani dan Pekebun**

Petani di Desa Alasgung terbagi menjadi dua, yakni petani dan buruh tani. Masyarakat Alasgung sebagian besar memiliki sawah, akan tetapi mereka juga bekerja sebagai buruh tani, jika sawah yang mereka miliki sudah selesai dikerjakan, mereka beralih mengerjakan sawah milik orang lain, dengan menjadi buruh tani dari pada menganggur di rumah. Sistem yang digunakan oleh masyarakat yang menjadi buruh tani dengan bekerja separuh waktu, yakni mulai dari jam 05.30- 11.00 dengan upah Rp.15.000, namun ada juga yang bekerja sampai sore hari, pendapatan buruh tani jika dihitung dalam sehari, bisa mencapai Rp.50.000 per orang.

---

<sup>3</sup> Data di dapat dari kepala Desa, pada hari Kamis, 24 Januari 2013, di balai Desa Alasgung

**b. Kalender Musim Pertanian Masyarakat**

**Tabel 3. Kalender Musim Pertanian**

BULAN	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV
Musim	HUJAN						KEMARAU				HUJAN	
Curah Hujan	TINGGI			SEDANG							TINGGI	
Padi		Tanam		panen	Tanam		panen					
Jagung	Tanam			Panen								
Cabai Merah Besar						Tanam				Panen		
Tembakau						Tanam			Panen			

Berdasarkan kalender musim di atas, aktifitas pertanian masyarakat dapat terbagi menjadi dua yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan dimulai pada bulan November bulan kesebelas. Di awal musim hujan, petani mempersiapkan lahan untuk ditanami. Kegiatan pertama dalam persiapan lahan yaitu membersihkan sawah, dan membersihkan sisa-sisa tanaman yang ditanam sebelumnya. Dalam kegiatan pembersihan ini, sebagian petani menyemprot sawah dengan obat pengering atau pembasmi rumput, kegiatan pembersihan ini berlangsung selama satu minggu. Ketika sawah sudah bersih, petani mulai membajak sawah mereka dengan traktor atau mesin pembajak sawah, setelah itu lahan siap untuk ditanami.

Adapun tanaman yang ditanam disawah pada musim penghujan adalah padi, jagung, dan cabai merah besar. Tanaman padi merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air, sedangkan jagung, dan juga cabai merupakan tanaman yang tidak begitu banyak membutuhkan air. Sebenarnya pada musim penghujan, tanaman cabai kurang cocok untuk ditanam, akan tetapi petani nekat menanamnya dikarenakan pada musim penghujan harga cabai mengalami kenaikan. Jika petani beruntung dan

mampu mengolah tanaman cabai dengan baik, maka cabai yang dihasilkan baik, akan tetapi tidak jarang mereka mengalami kerugian. Petani padi memilih menanam tanaman tersebut pada bulan-bulan dimana curah hujan tinggi yaitu, bulan november. Meskipun demikian masyarakat Desa Alasgung tidak berpatokan pada bulan November, akan tetapi mereka berpatokan pada hujan di Desa ini, meskipun di daerah lain hujan turun pada bulan November, belum tentu di daerah Alasgung ini. Pada musim hujan inilah aktifitas pertanian benar-benar dilangsungkan.

Keadaan sawah di Desa Alasgung bisa dibilang lahannya berada di dataran tinggi. Sesuai dengan keadaan tanahnya yang tergolong kering saat musim kemarau, maka masyarakat selain menggunakan air hujan untuk mengairi sawah juga memanfaatkan air sungai dan sumber dari sumur untuk mengairi sawah. Di daerah Alasgung masyarakat tidak ada yang memanfaatkan sapi untuk menggemburkan sawah. Adapun cara yang menjadi pilihan warga adalah menggunakan traktor untuk membajak sawah mereka. Setelah tanah gembur maka petani menaruh bibit padi, cabai, dan juga jagung. Untuk tanaman padi langsung ditancapkan disawah, untuk jagung ditanam bibitnya kemudian ditutup dengan tanah, sementara untuk tanaman cabai merah besar ditanam ditutupi tanah dan kemudian ditutup oleh plastik kilau. Rata-rata kegiatan menanam ini dilangsungkan oleh masyarakat selama dua sampai tiga hari sekali. Begitulah proses awal dari penanaman tanam-tanaman di sawah.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan setelah penanaman adalah proses perawatan tanaman. Kegiatan perawatan yang dilakukan masyarakat bermacam-macam, di antaranya membersihkan tanaman-tanaman liar seperti, rerumputan yang tumbuh disela-sela tumbuhan pertanian dan juga mengairi sawah dua sampai tiga hari sekali. Selain membersihkan tanaman liar dan juga mengairi sawah masyarakat juga memberi pupuk baik berupa pupuk kandang maupun pupuk kimia guna menambah kesuburan tanaman. Terkadang petani juga menyemprotkan pestisida untuk keamanan tanaman dari serangan hama yang merugikan.

Kegiatan-kegiatan perawatan tersebut dilakukan oleh petani hingga musim panen tiba.

Rentang waktu yang dibutuhkan tanaman mulai dari menanam hingga panen adalah kurang lebih 3 bulan lamanya. Perhitungan waktu ini dimulai dari bulan November hingga bulan Januari. Artinya pada bulan Januari masyarakat mulai menanam padi, pada bulan April masyarakat sudah bisa panen.

Selain menanam tanaman padi pada musim hujan, petani juga menanam jagung. Jagung bukan merupakan hasil pertanian utama lahan persawahan, akan tetapi tanaman jagung hanya merupakan tanaman sampingan. Dikatakan tanaman sampingan, karena lahan sawah masyarakat lebih diprioritaskan untuk ditanami padi sedangkan sebagian kecil lahan ditanami jagung. Hal ini dikarenakan menanam padi lebih mudah dan modalnya relatif lebih kecil dari pada menanam jagung. Selain itu, secara kuantitas hasil dari penanaman padi lebih banyak dari pada jagung. Disisi lain, perawatan padi lebih mudah dari pada perawatan jagung. Maka dari itu petani menjadikan tanaman jagung sebagai tanaman sampingan bukan pertanian utama.

Selain menanam padi dan jagung di atas, pada musim hujan petani juga menanam cabai merah besar. Tanaman cabai merah besar juga menjadi tanaman sampingan selain jagung. Tidak jauh beda dengan tanaman jagung, tanaman cabai merah membutuhkan modal yang relatif besar dan juga perawatan yang rumit. Oleh sebab itu, masyarakat tidak memprioritaskan tanaman cabai merah sebagai tanaman utama.

Jadi, selama musim hujan dimulai yakni pada bulan November hingga pada musim panen, lahan persawahan tidak pernah kosong. Pada waktu musim panen berarti juga masuk waktunya musim kemarau. Saat masuk musim kemarau, petani langsung menanam sawah mereka dengan tanaman tembakau. Tanaman tembakau memang cocok ditanam pada musim kemarau, selain karena tanaman tembakau tidak membutuhkan begitu banyak air, tanaman tembakau juga merupakan tanaman yang

mudah dalam hal perawatannya. Tanaman tembakau dari Desa Alasgung memiliki kualitas yang baik. Hal ini, dapat dilihat dari hasil panen yang banyak dikirim untuk diolah para perusahaan rokok diluar Kota Bojonegoro, seperti pabrik rokok Sampoerna di Jombang. Setelah tembakau panen maka akan masuk musim hujan kembali. Begitulah aktifitas pertanian mulai masuknya musim penghujan hingga masuk musim kemarau.

Model pertanian yang ada di Desa Alasgung merupakan persawahan yang terjadi terus menerus sepanjang tahun. Untuk tanaman padi, jagung, dan juga cabai merah di Desa Alasgung terjadi proses penanaman hingga panen pada musim penghujan. Kemudian pada musim kemarau masyarakat menanam tanaman tembakau. Berdasarkan kalender musim terjadi dua kali panen padi dalam setahun dan sekali panen jagung, cabai merah besar, dan juga tembakau dalam setahun. Hal ini dikarenakan lahan sawah yang dapat ditanami oleh berbagai macam vegetasi tanaman dalam setahunnya. Maka dari itu, lahan persawahan juga bisa dikatakan lahan non musiman. Artinya jenis-jenis tanaman yang ditanam di lahan sawah ini terjadi terus-menerus sepanjang tahun baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau.

#### **c. Wiraswasta**

Pekerjaan lainnya yang menjadi pekerjaan sampingan masyarakat Desa Alasgung adalah berjualan (meracang), buka warung, dan menjajakan gorengan. Mereka berjualan jajanan ringan, kebutuhan sehari-hari yang digunakan masyarakat seperti : kebutuhan memasak ( minyak, beras, bumbu-bumbu) peralatan mandi, bensin eceran dan sayur-sayuran.

#### **d. Berternak**

Selain pekerjaan di atas masih ada pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat Desa Alasgung yaitu beternak. Berternak sapi banyak dilakukan oleh para petani. Hampir semua petani memiliki ternak. Jenis sapi yang dipelihara adalah sapi limosin dan sapi brahma.

Berternak adalah pekerjaan sampingan yang cocok bagi para petani. Selain pergi ke sawah, petani memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan pemasukan penghasilan tambahan. Setelah kegiatan bertani, para petani menyempatkan sedikit waktu untuk mengumpulkan rerumputan dan daun-daunan untuk pakan ternaknya. Petani memberi pakan ternaknya dua kali dalam sehari. Untuk satu ternak sapi dewasa petani membutuhkan satu ikat rumput. Apabila petani memiliki dua ternak jadi pakan yang dibutuhkan adalah 2 ikat. Kegiatan mencari rumput (mengarit) ini dilakukan setiap hari bersamaan dengan mereka pergi kesawah.

Sebagai petani yang mempunyai penghasilan musiman, berternak adalah solusi yang baik untuk investasi. Menurut penuturan salah satu peternak, kegiatan beternak adalah tabungan yang siap untuk diambil kapan pun saat dibutuhkan<sup>4</sup>. Dengan penghasilan yang tidak menentu, petani bisa menabung melalui cicilan, yaitu dengan memberi pakan ternaknya setiap hari.

Ada dua kategori berternak yang dilakukan oleh petani ataupun buruh tani. Pertama, sapi atau ternak adalah milik sendiri. Untuk modal dan perawatan ternak, petani menggunakan uang dan tenaganya sendiri. Jadi hasil yang diperoleh dari berternak itu murni milik sendiri.

Kedua, petani ataupun buruh tani berternak dengan memelihara ternak dari pemerintah, baik itu sapi atau kambing. Setiap kepala keluarga mendapat jatah 1 ekor sapi, jika tidak kebagian sapi, maka masyarakat mendapat 2 ekor kambing. Program dari pemerintah ini sudah ada sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto dengan cara bagi hasil. Sapi atau kambing yang dikelola menggunakan uang dan tenaganya sendiri, mereka sama seperti merawat sapinya sendiri, bedanya sapi yang sudah mempunyai anak, maka anak sapi atau *pedhet* diberikan kepada

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan peternak sapi, wahid (60 Thn) pada Hari Jum'at, tanggal 25 Januari 2013



pemerintah yang kemudian *pedhet* tersebut di berikan lagi kepada masyarakat Desa lain yang dianggap kurang mampu.

### **3. Aset Sosial atau Interaksi Sosial**

Masyarakat Desa Alasgung memiliki sistem kekerabatan yang baik antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Meskipun mereka mempunyai aliran yang berbeda yaitu NU, Muhammadiyah dan Wahidiyah. Hal ini terlihat dengan adanya semangat saling bekerja sama dan gotong-royong. Apabila ada salah satu masyarakat yang mempunyai hajatan maka masyarakat membantu tanpa pamrih. Di samping itu mereka juga mulai sadar bahwa mereka harus saling membantu masyarakat yang membutuhkan partisipasi dari masyarakat.

Di samping masalah gotong royong warga masyarakat juga terlihat kebersamaannya dalam masalah kegiatan keagamaan yaitu seperti tahlilan, yasinan, istighosah dan lain sebagainya. Walaupun mereka memiliki aliran yang berbeda tetapi mereka memiliki nilai kebersamaan dalam hal kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan sikap yang perlu di contoh bagi masyarakat lainnya. Biarpun memiliki aliran yang berbeda tetapi tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan, yang akhir-akhir ini kurang dimiliki oleh umat Islam sendiri. Banyak sesama umat Islam saling bertikai hanya gara-gara masalah aliran. Padahal nilai kebersamaan dan persaudaraan harus dijunjung tinggi oleh umat Islam dimanapun berada.

### **C. Sejarah Desa Alasgung**

Sejarah Desa Alasgung agak sulit untuk digali, karena banyak dari penduduk Desa tidak begitu memahami sejarah Desa Alasgung. Tapi, Munawar (52 Thn) seorang tokoh agama dan pendiri diniyah pertama di Desa Alasgung, menjelaskan bahwa pada awalnya Desa Alasgung merupakan sebuah hutan yang besar, dan tepat di tengah-tengahnya Desa terdapat pohon jati yang besar.

Suatu ketika sebuah pohon jati tersebut roboh, dan anehnya pohon tersebut sulit untuk di pindah ke tempat lain, meskipun puluhan warga Desa

berusaha mengangkat pohon tadi, tetapi pohon itu tetap tidak terangkat sedikitpun. Dan ketika itu ada salah seorang warga yang mengusulkan (tidak diketahui namanya) bahwa agar mengadakan gong-gongan (tayuban) dan tarian ngremo di atas kayu jati yang roboh tersebut. Setelah upacara selesai, pohon jati tersebut akhirnya bisa di angkat atau dipindahkan. Menurut Munawar (52 Thn) pohon jati tersebut masih ada sampai sekarang, dan disimpan di salah satu museum di Surabaya.

#### D. Ekonomi

##### 1. Sumber Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan kondisi alam yang ada di Desa Alasgung memungkinkan pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani. Selain petani masyarakat juga bekerja sebagai buruh tani. Berdasarkan penjelasan pada bagian demografi, masyarakat Desa Alasgung bisa dikatakan sebagai petani karena banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani dan memiliki lahan sawah sendiri.

**Tabel 4. Pendapatan Masyarakat Desa Alasgung**

MASYARAKAT ATAU WARGA	KEPEMILIK AN SAWAH	PENDAPATA N PERBULAN	PENGELUA RAN PERBULN	TABUNGAN
<sup>a</sup> Masyarakat Kelas Atas	350 M	Rp.3.250.000,-	Rp.1.975.000,-	Rp.1.275.000,-
<sup>p</sup> Masyarakat Kelas Bawah	-	Rp.1.500.000,-	Rp.527.500,-	Rp.973.500,-

Hariyanto (40 Thn) merupakan salah seorang warga Desa Alasgung yang berprofesi sebagai petani, Hariyanto (40 Thn) mempunyai sawah seluas 350 M, ia mengolah sawahnya dengan menanam padi, jagung dan tembakau. Dengan sekali panen dalam jangka 3 bulan, Hariyanto mendapatkan uang sebesar Rp. 10.000.000,-. Dari hasil panen itulah Hariyanto mencukupi kebutuhan keluarganya, menabung, membeli perabotan rumah tangga, dan membeli kendaraan atau sepeda motor. Hariyanto termasuk pekerja yang pekerja keras dan ulet. Kalau ditotal

pendapatan Hariyanto dalam sekali panen mencapai Rp.10.000.000,-. Selain itu, istri dari Hariyanto bekerja sebagai PNS yang setiap bulannya menerima gaji sebesar Rp.2.000.000,-.

Belanja tiap hari yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari dalam bidang lauk pauk Rp.20.000/ hari dalam sebulan Rp.600.000. sedangkan untuk minyak goreng, gula, kopi adalah Rp.30.000 selama satu minggu dan untuk biaya rokok Rp.10.000/ hari. Untuk belanja energi seperti gas LPG, kesehatan dan belanja lain-lain adalah 30.000/bulan, rekening listrik 35.000/bulan, BBM untuk sepeda motor sebesar 30.000/3 hari, biaya berobat 50.000/bulan, pulsa 50.000, biaya yang dikeluarkan setiap mereka piknik Rp 500.000/ bulan. Jadi total keseluruhan pengeluaran Abah Yatno selama satu bulan adalah sebesar Rp 1.975.000,-

Lain halnya dengan keluarga Mukayah (37 Thn) yang hanya mengandalkan kiriman dari suaminya Tomo (48 Thn) yang bekerja di Kalimantan sebagai pekerja bangunan, setiap bulannya, Tomo mengirimkan uang Rp.1.500.000, . Mukayah hanya hidup dengan anaknya yang berumur 4 tahun. Adapun belanja yang dikeluarkan oleh Mukayah setiap bulannya adalah sebagai berikut. Untuk setiap pembelian lauk dan sayuran Rp. 3.500/ hari dalam sebulan Rp.105.000, untuk minyak goreng, gula dan teh Rp.20.000/bulan. Sedangkan pembayaran listrik Rp. 22.500/ bulan, BBM untuk sepeda motor Rp.20.000/bulan dan untuk pulsa Rp.25.000/bulan. Sedangkan untuk perlengkapan sekolah Rp.35.000, jajan anak Rp.10.000/hari dalam sebulan Rp.300.000. Total keseluruhan pengeluaran Mukayah sebesar Rp. 527.500,-.

#### **E. Keagamaan**

Dalam aspek keagamaan, Desa Alasgung sudah terlihat banyak kemajuan. Banyak hal yang mengindikasikan bentuk kemajuan ini. Salah satu indikasi berkembangnya keagamaan masyarakat antara lain adanya tahlilan, Diba'iyah dan Manaqiban.



**Foto 4. Kegiatan tahlilan ibu-ibu Desa Alasgung**

Kegiatan tahlilan, diba'iyah dan manaqiban adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu Desa Alasgung. Berikut jadwal kegiatan keagamaan di Desa Alasgung.

**Tabel 5. Kegiatan keagamaan masyarakat Desa Alasgung**

<b>Hari</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Pukul</b>	<b>Tempat Kegiatan</b>	<b>Anggota</b>
Senin pahing	Tahli dan Diba'iyah	19.00 WIB	Masjid/ musholla	Ibu-ibu Alasgung
Selasa	Jama'ah tahlil	19.30 WIB	Rumah warga	Bapak-bapak Desa Alasgung
Jumat pahing	Tahlilan	13.00WIB	Di kecamatan	Semua warga Desa alasgung dan Desa lain yang ada di sugihwaras
Jumat	Tahlilan	18.30 WIB	Rumah warga	Ibu-ibu Alasgung
Sabtu kliwon	Manakib kubro	13.00 WIB	Kendal bojnegoro	Semua Bapak dan juga ibu Desa Alasgung
Minggu wage	Tahlilan	12.30 WIB	Rumah warga	Ibu-ibu muslimatan Alasgung

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan tahlilan dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu Desa Alasgung. *Pertama*, adalah tahlil dan diba'iyah. Diba'iyah ini adalah kegiatan mengaji rutin yang dilaksanakan pada hari Senin Pahing. Acara diba'iyah ini dilakukan bergilir di Masjid atau Mushola yang ada di Desa Alasgung. Kegiatan diba'iyah ini diikuti oleh para ibu-ibu Alasgung. Rutinan ini dilakukan setiap hari Senin Pahing. Alasannya, menurut warga hari Senin Pahing adalah hari yang tepat untuk melakukan acara diba'iyah. Acara diba'iyah ini diawali dengan pembacaan tawassul kepada para leluhur dan kemudian dilanjutkan dengan tahlilan dan pembacaan sholawat diba'. Diba'iyah ini dimulai pukul 19.00 di rumah salah satu warga, meskipun hujan warga tetap semangat untuk ikut diba'iyah. Ibu-ibu yang ikut diba'iyah biasanya mengadakan arisan juga dengan iuran sebesar Rp 2000,00 pada tiap orangnya. Selain arisan para jama'ah tahlil juga mengadakan iuran uang kas seikhlasnya, uang tersebut digunakan ketika acara pengajian bulanan atau bisa juga dijadikan pinjaman bagi ibu-ibu yang sedang mengalami kesulitan uang.

Model Kedua, adalah tahlilan bergilir yang dilakukan oleh bapak-bapak Desa Alasgung. Kegiatan tahlilan ini digilir dari rumah ke rumah setiap hari Selasa. Kegiatan tahlilan ini dilaksanakan setelah Isya' yakni sekitar jam 19.30 WIB. Berbeda dengan kegiatan tahlil dan diba'iyah tadi, tahlilan ini diundi untuk menentukan siapa yang menjadi tuan rumah. Dari pengundian tersebut nama siapa yang muncul harus mempersiapkan segala perlengkapan acara tahlilan tersebut. Tahlilan bapak-bapak ini juga diadakan arisan sebesar Rp.5000,-. Biasanya tuan rumah hanya menyediakan air dan rokok saja, beda dengan ibu-ibu yang menyediakan suguhan jajan. Kegiatan tahlilan bapak-bapak ini dilaksanakan 2 minggu sekali.

Kegiatan di dalam acara tahlilan bergiliran tidak berbeda dengan acara tahlilan yang lain. Acara tahlil giliran dimulai dengan acara pembacaan *khususon* bagi keluarga tuan rumah. *Khususon* pertama ditujukan kepada nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya. *Khususon* kedua ditujukan kepada para awliya' khususnya kepada waliyul kutub Syaikh Abdul Qodir

Djailani. *Khususon* tersebut bertujuan untuk mendapatkan barokah dari keduanya baik dari Nabi Muhammad maupun dari Syeikh Abdul Qodir Djailani.

Pembacaan *khususon* yang terakhir yaitu dibacakan khusus kepada keluarga tuan rumah yang telah meninggal dunia. Tuan rumah atau *Shahibul bait* sudah mempersiapkan terlebih dahulu nama-nama keluarga yang akan dikirim do'a melalui acara tahlilan. Pembacaan *khususon* bertujuan untuk mendoakan secara khusus keluarga tuan rumah yang telah meninggal dunia agar diberi keselamatan dan pengampunan. Pembacaan *khususon* ini tidak dilakukan oleh satu orang saja dalam acara tahlilan, melainkan bergantian dalam setiap 2 minggu.

Setelah pembacaan *khususon*, kemudian masuk ke dalam acara pembacaan tahlil. Pembacaan tahlil dilakukan secara bersama dengan salah seorang sebagai pemandu atau pemimpin tahlil. Adapun yang bertugas sebagai pemandu juga bergantian. Meskipun bergantian, pemandu tahlilan tidak dilakukan oleh semua anggota, melainkan hanya saja bagi orang yang punya kemampuan untuk membaca tahlil. Acara selanjutnya dari acara tahlilan adalah acara penutup yaitu doa. Pembacaan doa menjadi acara pamungkas dalam acara tahlilan. Pembacaan doa terkadang dilakukan oleh pemimpin tahlil, terkadang juga oleh orang lain yang bisa memimpin do'a. Setelah itu pengumuman penentuan siapa yang akan menjadi tuan rumah dalam acara tahlilan pada malam jum'at berikutnya.

Selanjutnya model yang ketiga yakni tahlilan rutin seperti model yang kedua. Hanya saja kegiatan tahlilan umum ini dilakukan di Kecamatan Sugihwaras. Acara tahlilan umum ini diikuti oleh warga Desa Alasgung baik ibu-ibu maupun bapak-bapak. Acara tahlilan ini tidak hanya diikuti oleh warga Desa Alasgung saja, akan tetapi juga diikuti oleh warga dari Desa lain yang berada di Kecamatan Sugihwaras. Rutinan tahlilan ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at Pahing. Kegiatan tahlilan ini berjalan sejak lama dan diikuti oleh warga dari dulu. Acara tahlilan di kecamatan ini berlangsung sekitar jam 13.00 setelah sholat Ashar.

Selain rutinan yang dilakukan setiap hari Jumat Pahing. Warga Desa Alasgung juga mengadakan rutinan setiap hari Jumat. Kegiatan tahlil rutin ini diikuti oleh para ibu-ibu. Biasanya dilaksanakan sekitar jam 18.30. acara tahlil ini tidak jauh berbeda dengan acara tahlil yang dilaksanakan oleh bapak-bapak. Acara tahlil ini juga dilakukan bergilir dari rumah ke rumah warga. Biasanya diundi seperti yang dilakukan oleh tahlil bapak-bapak diatas.

Selanjutnya model yang kelima, adalah manakib kubro. Acara Manakib kubro dilaksanakan di daerah Kendal Bojonegoro. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga baik para bapak dan juga ibu yang ada di Desa Alasgung setiap hari Sabtu Kliwon. Acara manakib kubro ini berlangsung sekitar jam 13.00. biasanya warga berkumpul bersama dahulu sebelum berangkat ke tempat manaqib yakni di daerah Kendal.

Model yang terakhir yakni tahlilan umum. Tahlilan ini tidak jauh berbeda dengan tahlilan-tahlilan yang dilaksanakan diatas. Hanya saja tahlilan ini dilaksanakan warga setiap hari Minggu Wage. Acara tahlilan ini diikuti oleh ibu-ibu Muslimat Desa Alasgung. Biasanya acara berlangsung jam 12.30. Kegiatan tahlilan ini dilangsungkan dirumah-rumah warga. Seperti yang diatas, acara ini bergilir dari rumah kerumah warga dan dilakukan dengan cara diundi.

Berdasarkan penuturan salah satu warga yang merupakan anggota tahlilan yaitu Suparlan (60 Thn), acara tahlilan ini sudah ada sejak 10 tahun yang lalu, orang pertama sebagai penggagas tahlilan di Desa Alasgung adalah Munawar (52 Thn), beliau merupakan pendatang dari kediri yang menikah dengan orang Alasgung. Latar belakang pendidikan yang berbasis pesantren, menjadikan naluri beliau tergerak untuk mengamalkan ilmu yang didapat dari pesantren. Pada awalnya tahlilan ini hanya diikuti oleh 12 orang, akan tetapi berangsur-angsur menjadi 85 orang. Warga sangat antusias dengan adanya tahlilan ini, namun seiring dengan banyaknya kesibukan warga, jama'ah tahlilan sekarang menjadi 27 orang. Sedangkan untuk penggagas tahlilan ibu-ibu yakni Yeni (40) yang berasal dari Dusun Bronto.



Selain Tahlilan, Manaqiban dan Diba'iyah, di Desa Alasung juga mengadakan khataman al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Jum'at Pahing di Musholla dan Masjid yang ada di Desa ini. Akan tetapi, khataman al-Qur'an ini mulai hilang dan sekarang hanya ada satu Masjid yang mengadakan khataman yakni di Masjid al-Huda di Dusun Krajan, jika masyarakat ditanya, mereka selalu beralasan sibuk disawah.

### **1. Infrastruktur Keagamaan**

Infrastruktur keagamaan di Desa Alasung berupa Masjid, Musholla dan Diniyah. Di Desa Alasung ini terdapat tiga Masjid di daerah Krajan, Bronto, dan Bayong, salah satunya masjid al-Huda. Kondisi Masjid ini cukup baik karena baru dilaksanakan pemugaran. Pemugaran yang dilaksanakan pada tahun 2004 ini adalah mengganti lantai Masjid. Awalnya memakai ubin kemudian dirubah menjadi keramik. Selain lantai, bagian yang diperbaiki adalah atap Masjid yang awalnya menggunakan atap anyaman bambu diganti menjadi atap asbes.

Aktifitas Masjid dalam sholat jama'ah kurang berjalan secara maksimal karena hanya sholat jama'ah Maghrib, Isya` dan Subuh saja yang secara rutin diadakan sholat berjamaah. Sedangkan untuk sholat Dzuhur dan Ashar tidak pernah dilaksanakan sholat berjamaah karena tidak ada penjaga khusus untuk mengelola Masjid tersebut. Hal ini dikarenakan pada waktu-waktu tersebut masyarakat sedang istirahat setelah setengah hari bekerja dan sebagian ada yang masih berada di sawah.

Selain Masjid, infrastruktur keagamaan di Desa Alasung yaitu Musholla. Di Alasung terdapat 18 Musholla dalam fisik bangunan di semua Musholla itu layak karena fasilitasnya tidak ada yang rusak dan keadaan bangunan yang masih kuat. Musholla-musholla ini berada di tengah-tengah perumahan warga. Hampir setiap Dusun bahkan setiap RT mempunyai Musholla masing-masing.



**Foto 5. Salah satu Musholla di Desa Alasgung**

Selain rumah ibadah, Alasgung juga memiliki makam Mbah Ma'no. Berdasarkan penuturan salah satu warga, makam ini sudah lama ditemukan. Sejarah penemuan makam ini ketika Desa Alasgung masih sepi dan masih dipenuhi pohon-pohonan di sekitarnya, ketika Desa Alasgung masih berupa hutan yang lebat. Konon Mbah Ma'no diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh pembabat Desa Alasgung, sehingga makamnya hingga kini masih di pelihara dengan baik.



**Foto 6. Makam keramat (*Pesarean*) Mbah Ma'no**

## **F. Kebudayaan**

### **a) Sedekah Bumi atau Nyadran**

Terdapat beberapa tradisi yang masih berkembang dan masih dilestarikan oleh masyarakat Alasgung yaitu sedekah bumi atau *nyadran*, meganan, maleman dan suronan. Acara sedekah bumi atau *nyadran* merupakan kegiatan yang berupa syukuran yang diadakan di *Serut* (sumur tua ) dinamakan *Serut* karena disekitar sumur tersebut ditumbuhi pohon serut. Acara ini diikuti oleh warga Dusun Krajan, Bayong, Sendang Rejo, dan Pencolan.

Sedekah bumi atau *nyadran* diadakan pada waktu setelah panen padi sekitar bulan ke-5 atau ke-6. Para warga yang mengikuti acara ini biasanya membawa makanan berupa nasi, ayam panggang dan lain-lain, makanan tersebut dibawa ke sumur *serut* kemudian dimakan bersama-sama, yang sebelumnya dibacakan do'a-do'a oleh pemuka agama yang tujuannya agar diberi keselamatan dan pada malam harinya mengundang *wayang kulit* dan *langen tayub*. Sedangkan untuk daerah Dusun Bronto, sedekah bumi atau *nyadran* dilaksanakan di sumur Kimari, selain Dusun Bayong dan Bronto, acara ini juga dilaksanakan di Dusun Jatenan, kegiatan ini dilaksanakan di sumur gede (satu-satunya sumur di Jatenan) tepatnya di depan Musholla.



**Foto 7. Sumur Di Dusun Jatenan**

#### **b) Megengan**

Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu sebelum bulan Ramadhan atau dalam rangka menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membuat nasi beberapa baskom kemudian diberikan ke tetangga sekitar rumah. kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian antar sesama tetangga. Kue khas megengan adalah berupa kue *apem*. Kue tersebut dipercaya sebagai bentuk kiriman do'a untuk orang yang meninggal.

#### **c) Maleman**

Maleman diadakan pada malam ke 21, 23, 25, 27 dan 29 bulan ramadhan. Kejadiannya berupa membawa nasi tumpeng ke Mushola setelah sholat Tarawih. Disetiap malam warga bergiliran membawa nasi tersebut. Pada malam 29 berbeda dari malam sebelumnya, yakni warga membuat obor dari kapas yang diberi minyak tanah berjumlah 9 buah dan ditaruh di depan pintu rumah masing-masing. Mereka percaya kegiatan ini sebagai tolak balak dari hal-hal buruk.

#### **d) Suronan**

Suronan merupakan kegiatan yang berupa syukuran (Bancaan) yang dilakukan pada malam satu syuro, makanan yang khas disajikan saat kegiatan ini berupa jenang merah, nasi pucuk, dan lain-lain, suronan ini dipercaya masyarakat sebagai syukuran untuk tolak balak hal-hal buruk yang tidak di inginkan.

#### **e) Tiron**

Tiron merupakan salah satu tradisi yang dilakukan Desa Alasgung, dan dilakukan setiap hari Jum'at Wage dan merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang mereka. Tiron merupakan kegiatan yang berupa syukuran (bancaan) yang dikhususkan pada hewan ternak, makanan yang disajakin berupa ketupat dan lauk-pauk. Kegiatan ini dilakukan untuk tolak balak agar hewan ternak mereka tetap sehat. <sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Keterangan di peroleh dari Sri (50 Thn), salah satu warga Desa Alasgung. Tanggal 20-02-2013

#### **f) Kenduren**

Kenduren adalah tradisi masyarakat Jawa secara umum. Begitu juga dengan masyarakat Alasgung melaksanakan tradisi peninggalan para sesepuh atau tetua mereka. Kegiatan kenduren ini tidak hanya dilakukan pada hari-hari besar keagamaan. Masyarakat Jawa melaksanakan kenduren pada saat hajat-hajat tertentu. Mengenai hajat dilaksanakannya kenduren bermacam-macam, antara lain seperti, kelahiran bayi, mendoakan orang tua yang sudah meninggal, membuat rumah baru, dan hajat-hajat yang lainnya. Kenduren bukanlah suatu kewajiban bagi setiap orang, akan tetapi kenduren hanyalah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman masyarakat terdahulu. Kenduren bertujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuas atas rezeki yang telah di limpahkan, selain itu ingin diberi keselamatan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan kenduren dilaksanakan dengan mengumpulkan masyarakat atau tetangga terdekat atau sanak famili. Untuk kegiatan kenduren biasa, jumlah anggotanya tidak terbatas. Dari beberapa orang yang diundang, salah satu dari mereka menjadi ketua dalam pelaksanaannya kenduren. Artinya ketua tersebut yang menjadi pemimpin doa. Do'a dalam kenduren dimulai dari pembacaan khusushan, setelah khusushan dibacakan pemimpin acara berdo'a. Do'a ini adalah pamungkas acara kenduren.

Acara kenduren, dalam kata lain disebut dengan *bancaan*. Bancaan ini identik dengan suguhan hidangan di dalamnya. Hidangan yang disiapkan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat yang melaksanakannya, ada yang menyuguhkan hidangan mewah, ada juga yang menyuguhkan hidangan yang biasa. Bagi masyarakat yang kurang mampu hidangan yang di siapkan berupa hidangan yang sangat sederhana dan terkadang juga jajan meskipun hanya satu macam sebagai pelengkap. Beda lagi kenduren yang dilaksanakan oleh orang yang mampu, hidangan yang di suguhkan beraneka macam. Selain hidangan yang disebutkan di atas,

jajan yang disuguhkan bermacam-macam dan lebih enak di bandingkan dengan yang kurang mampu.

## **G. Kesehatan**

### **1. Pustu (Puskesmas Pembantu)**

Desa Alasgung memiliki Poskesdes yang berdiri sejak tahun 1999. Poskesdes ini dibangun untuk memudahkan pelayanan kesehatan bagi warga Desa Alasgung. Di Pokesdes tersebut memiliki jasa pelayanan kesehatan seorang bidan. Bidan di Poskesdes ini adalah bidan yang ditugaskan khusus oleh Dinas Kesehatan. Sejak tahun 1999 hingga sekarang sudah ada 2 bidan yang pernah ditugaskan di Alasgung.

Poskesdes ini terletak di pintu masuk Desa. Pembangunan ini dilakukan untuk kemudahan masyarakat yang dapat dijangkau oleh 6 dusun. Bangunan Poskesdes ini hanya sekitar 10x5 m yang berisi ruangan periksa, ruang obat, ruang tamu, dan ruang administrasi. Bidan ditempatkan di Poskesdes agar masyarakat tidak kesusahan ketika membutuhkan pelayanan kesehatan.

Perlengkapan medis yang terdapat di Poskesdes hanya berupa obat-obatan dan pemeriksaan biasa saja. Di dalamnya tidak terdapat alat-alat medis canggih melainkan hanya kasur untuk pasien dan juga timbangan badan. Poskesdes ini terkesan ala kadarnya. Jika terdapat masyarakat yang sakit parah maka bidan akan merujuk ke Puskesmas kecamatan atau rumah sakit yang terletak di kota.



**Foto 8. Puskesmas pembantu yang ada di Desa Alasgung**

## **2. Bidan**

Bidan yang ditugaskan di Poskesdes Alasgung adalah bidan tugas. Sri Yunani (48 Thn) atau biasa dipanggil Bu Yun, adalah nama bidan tersebut, beliau tinggal disebelah utara poskesdes. Ibu Yun bertugas di Alasgung sejak tahun 1996. Selain bertugas di poskesdes, beliau juga membuka praktek sendiri di rumahnya saat sore hari.

Ibu Yun bertugas setiap hari selama seminggu yakni hari senin sampai dengan sabtu di Posekedes Alasgung. Dia berada di Poskesdes pada jam 8.00 pagi hingga 12.00 siang. Namun kedatangannya tidak bisa dipastikan dan tidak selalu tepat waktu. Dia beralasan karena terkadang mendapati rapat di Puskesmas lain. Meskipun demikian Ibu Yun mempunyai asisten pribadi yang biasa membantunya menangani pasien.

Pada setiap tanggal 16 minggu kedua setiap bulannya. Poskesdes mengadakan Posyandu. Pelayanan kesehatan ini dilakukan secara rutin bagi tiap balita Alasgung untuk diimunisasi. Ketika waktu imunisasi tiba, kader kesehatan akan segera memanggil ibu-ibu posyandu untuk membawa anak-anak mereka lewat pemberitahuan ketika rapat. Selain pemberian imunisasi, posyandu juga melakukan penimbangan berat badan



bayi dan pengukuran tinggi badan bayi. Namun tidak semua pada minggu kedua tersebut para balita mendapat imunisasi, bayi yang sedang sakit atau ibu yang repot menjadi alasan tidak hadir ke Posyandu. Jika sudah demikian berarti bayi tersebut tidak mendapatkan imunisasi pada bulan tersebut.

Kader kesehatan adalah asisten pribadi yang membantu bidan dalam melaksanakan kegiatan kesehatan seperti Posyandu tersebut. Tugas mereka seperti memanggil masyarakat, melakukan pendataan dan pencatatan pada saat imunisasi. Kader kesehatan ini dibayar oleh bidan tersebut. Asisten tersebut dipilih langsung oleh Bu Yun yang juga biasanya membantu di poskesdes.

Selain Posyandu, Poskesdes juga memberi pelayanan pada ibu melahirkan dan masyarakat yang sakit. Untuk persalinan, biasanya bu bidan menunggu panggilan dari masyarakat karena persalinan tidak menentu waktunya. Apabila sudah tidak bisa ditangani bidan maka bidan tersebut akan merujuk ibu yang melahirkan ke Puskesmas. Saat ini, masyarakat sudah memiliki kartu Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) bagi setiap warga yang kurang mampu. Jamkesmas ini bisa digunakan warga dalam setiap berobat ke puskesmas pembantu, puskesmas pusat dan Rumah sakit tingkat 3 di kabupaten Bojonegoro..

Poskesdes Alasung memberikan layanan gratis bagi masyarakat yang periksa kesehatan. Hal ini dilakukan melalui pembagian Jamkesmas tersebut dan masyarakat diharuskan membawa kartu Jamkesmas ketika mereka akan berobat. Kartu jamkesmas ini sebagai bukti pelaporan bidan ke Puskesmas.

### **3. Dukun Beranak**

Masih terdapat dukun beranak di Desa Alasung. Masyarakat menyebutnya Mbah Paini. Dia memulai karirnya sebagai dukun beranak sejak tahun 1976. Ia memiliki keahlian tersebut dari nenek moyangnya. Menurut informan Sri (60 Thn), yang sering melihat dan memperhatikan saat Mbah Paini melayani proses persalinan, menuturkan bahwa Mbah

Paini kini mengaku takut untuk melayani persalinan masyarakat. Dikarenakan ada sangsi dari pihak puskesmas, semua warga harus melahirkan di bidan puskesmas. Masyarakat harus memasrahkan persalinannya kepada bidan di Desa Alasgung. Mbah Paini hanya mau merawat bayi yang sudah lahir. Mulai dari penguburan ari-ari hingga memandikan bayi selama 36-40 hari.

Mbah Paini tidak memasang tarif jasanya pada masyarakat. Ia menerima upah dari pekerjaannya tersebut sesuai dengan pemberian masyarakat saja. Selama 40 hari memandikan bayi ia terkadang dibayar antara Rp. 50.000,- sampai Rp.400.000,- saja. “Kalau saya tidak mau bekerja seperti itu, nanti cucu saya makan apa” ujar Mbah Paini saat bercerita, apalagi Mbah Paini hanya hidup dengan dua anaknya.

#### 4. Asuransi Kesehatan

Selain mendapat bantuan pembangunan Poskesdes, Masyarakat Alasgung juga mendapat kartu kesehatan berupa Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat) bagi masyarakat yang kurang mampu. Jamkesmas tersebut bisa digunakan di puskesmas pembantu, puskesmas induk atau pusat, dan rumah sakit tingkat tiga di Bojonegoro. Kartu JAmkesmas ini bisa digunakan untuk keringanan perawatan, berobat, persalinan, rawat jalan, dan juga rawat inap.

### H. Pendidikan

#### 1. Madrasah atau Sekolah

Tabel 6. Lembaga pendidikan di Desa Alasgung

	Jenis Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
1.	TK				2	4	63
2.	Sekolah Dasar	2	21	170			
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>26</b>	<b>138</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>63</b>

Melihat dari tabel di atas bahwa kesadaran masyarakat Alasgung akan pendidikan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah warga atau

murid Alasgung yang berjumlah lebih dari 50 orang. Masyarakat nampak antusias untuk memasukkan putra-putri mereka ke lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan informal.

Lembaga pendidikan formal di Alasgung ada dua. Yakni SDN Alasgung I dan SDN Alasgung II. Adanya sekolah tersebut membuat kesadaran masyarakat semakin tinggi akan pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari jumlah murid yang bersekolah di Alasgung.

Mengenai infrastruktur SDN Alasgung I, gedung sekolah tersebut bisa dibilang sudah layak untuk dilakukannya proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Gedung ini baru saja diperbaiki lima bulan yang lalu. Menurut penuturan Ibu Ayu selaku kepala sekolah SDN Alasgung I, dari awal berdiri sekolah ini tidak pernah mendapatkan bantuan sama sekali dari pemerintah. Bangunan yang rusak diperbaiki melalui uang hasil pembayaran siswa. Sebelum diperbaiki, gedung sekolah terbuat dari kayu dan beralaskan ubin. Namun setelah mendapat bantuan sebanyak lima lokal akhirnya sekarang gedung sekolah telah menjadi gedung yang layak pakai. Tembok dari batu bata telah memenuhi seluruh gedung sekolah ini, kemudian alas juga dari keramik berwarna putih, serta atap-atap gedung yang dilapisi asbes.

Begitu juga dengan SDN Alasgung II, sekolah ini juga baru saja mendapat bantuan dari pemerintah untuk membangun gedung sekolah. Namun berbeda dengan SDN Alasgung I, meskipun kedua sekolah tersebut mendapatkan bantuan yang sama dan dalam kurun waktu yang sama SDN Alasgung I memiliki infrastruktur yang jauh lebih baik dari SDN Alasgung II.

Di masing-masing sekolah juga telah disiapkan toilet dan satu ruangan khusus untuk gedung perpustakaan. Ada toilet tersendiri antara toilet khusus untuk guru dan juga toilet untuk siswa. Kemudian untuk gedung perpustakaan ini ditujukan untuk menarik minat baca siswa-siswi di sekolah tersebut. Meskipun yang tersedia nampak ala kadarnya.



**Foto 9. Fasilitas pendidikan di Desa Alasgung**

Jumlah tenaga pengajar di SDN Alasgung I ada 11 orang dan 1 tukang kebun atau penjaga sekolah. Enam dari 11 tenaga pengajar tersebut telah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan 5 orang guru lainnya masih sebagai guru honorer. Sedangkan untuk jumlah pengajar di SDN Alasgung II ada 11 orang dan 1 penjaga sekolah. Lima dari 11 guru pengajar tersebut telah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan 6 orang guru lainnya masih sebagai guru honorer.

Jumlah murid-murid di SDN Alasgung I pada tahun ajaran 2012-2013 ini sebanyak 74. Kelas 1 terdiri dari 10 murid, kelas 2 terdiri dari 9 murid, kelas 3 terdiri dari 7 murid, kelas 4 terdiri dari 22 murid, kelas 5 terdiri dari 10 murid dan kelas 6 terdiri dari 16 murid.

Sementara untuk jumlah murid-murid di SDN Alasgung II pada tahun ajaran 2012-2013 sebanyak 96. Kelas 1 terdiri dari 17 murid, kelas 2 terdiri dari 16 murid, kelas 3 terdiri dari 18 murid, kelas 4 terdiri dari 13 murid, kelas 5 terdiri 17 dari murid, dan kelas 6 terdiri dari 15 murid.

Di Desa Alasgung ini tidak terdapat sekolah menengah pertama (SMP) dan juga sekolah menengah atas (SMA) dan yang sederajat baik negeri maupun swasta. Selama lima tahun terakhir sejak tahun 2008 hingga sekarang. Jumlah anak-anak yang melanjutkan ke jenjang sekolah

menengah pertama mencapai hampir 100%, sedangkan yang melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) atau yang sederajat mencapai 75%. Sedangkan selebihnya ada yang langsung menikah dan juga membantu orang tuanya bekerja ke sawah ataupun merantau keluar daerah untuk bekerja. Alasan ekonomi menjadi alasan masyarakat untuk tidak melanjutkan anak-anak mereka ke jenjang SMA.

## **2. Lembaga pendidikan informal**

Selain lembaga formal seperti TK dan SD, Desa Alasgung juga mempunyai pendidikan non formal, berupa pendidikan keagamaan yaitu Diniyah. Desa Alasgung memiliki empat tempat Diniyah yang terletak di setiap Dusun yang berada di Desa Alasgung.

Tapi yang paling aktif adalah Diniyah yang ada di Dusun Krajan, Diniyah di Dusun Krajan berdiri sejak tahun 1971. Didirikan oleh Bapak Munawar (52 Thn), beliau pernah mondok di Kencong Kediri. Dengan bekal ilmu pesantren dan melihat bagaimana keadaan Desa dengan minimnya pendidikan agama, akhirnya beliau mendirikan dinniyah. Ketika awal berdiri murid yang mengikuti dinniyah sebanyak 100 orang. Kemudian Bapak Munawar mencari cara agar dapat menarik masyarakat untuk belajar agama di dinniyah, akhirnya Bapak Munawar memiliki ide untuk mendirikan pencak silat. Dengan idenya tentang mendirikan pencak silat ini, beliau dapat mengundang banyak perhatian dari masyarakat, pada tahun 1975 jumlah santri yang mengikuti pencak silat sebanyak 300 orang. Santri yang mengikuti diniyah dan pencak silat terdiri dari anak-anak muda dan orang dewasa. Dari pencak silat inilah sedikit demi sedikit mulai disisipkan pelajaran tentang agama.

Hingga pada tahun 1977 mulai terjadi pergolakan politik yang sangat mempengaruhi masyarakat. Banyak anak-anak muda dan orang dewasa terjun ke dunia politik. Pada saat itu, partai Golkar mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakat. Satu persatu murid Bapak Munawar keluar karena terkena hasutan, sebab Bapak Munawar merupakan pendukung PPP yang merupakan lawan dari partai Golkar.

Murid-murid setia beliau semakin berkurang, yang pada awalnya sebanyak 80 orang langsung menyusut secara drastis menjadi 20 orang. Karena banyak masyarakat yang terkena hasutan dari pihak yang tidak bertanggungjawab, Bapak Munawar sempat mendapat perlakuan tidak baik dan bahkan sempat di geledah karena dianggap sebagai pemberontak oleh masyarakat. Ketika penggeledahan dilakukan, masyarakat merusak bangunan dinniyah beserta isinya. Semua fasilitas dirusak oleh masyarakat. Namun pada akhirnya Bapak Munawar tidak terbukti sebagai pemberontak, sehingga dibebaskan dari tuduhan masyarakat.

Tahun 1980 saat keadaan sudah mulai membaik, Bapak Munawar mulai membangun kembali dinniyah-nya. Pada akhirnya, Bapak Munawar berhasil mengumpulkan murid sebanyak 200 orang. Tapi setelah beberapa tahun, banyak anak muda yang tidak masuk diniyah, dikarenakan banyak anak muda yang lebih memilih untuk mencari kerja ke luar kota. Dan pada tahun 1985 digantikan dengan anak-anak kecil hingga sekarang. Saat ini, jumlah murid diniyah di tempat bapak Munawar berjumlah 20 anak.



**Foto 10. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ulum**

Madrasah Diniyah Darul Ulum diadakan setiap hari Sabtu sampai Kamis, jam 15.30 sampai 17.00 WIB, dan libur pada hari Jum'at. Dalam

pengajarannya dibagi menjadi tiga kelas, kelas satu terdiri dari 4 murid yang berumur 3-4 tahun, kelas dua terdiri dari 11 murid yang berumur 6-8 tahun, dan kelas tiga terdiri dari 5 murid yang berumur 10-11 tahun. Setiap kelas di bagi berdasarkan tingkatan dalam membaca al-Qur'an dan Tajwid, dan pada akhir semester akan di adakan ujian akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana murid bisa menyerap pelajaran yang selama ini diberikan.

Tenaga pengajar yang hanya satu orang yakni bapak Munawar, menjadikan beliau kesulitan dalam mengkondisikan anak-anak didiknya. Pada mulanya, bapak Munawar dibantu oleh anak sulungnya yang pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren yang ada di Kediri. Akan tetapi setelah menikah merantau di Kalimantan dan menjadikan bapak Munawar mengajar sendirian. Di Dusun Krajan ini, banyak pemuda yang bekerja diluar daerah sehingga sulit untuk mencari kader sebagai generasi penerus. Menurut penuturan bapak Munawar, setiap anak yang belajar mengaji ditempatnya jika sudah menginjak SMP sudah tidak mau mengaji lagi, banyak alasan yang diutarakan antara lain, malu karena merasa sudah dewasa, ada juga yang sudah merasa bisa mengaji dengan baik dan benar serta kurangnya dukungan dari orang tua murid.

## **I. Politik Pembangunan**

### **1. Proses Pengambilan Kebijakan**

Proses pengambilan kebijakan pada pemerintahan Desa Alasgung adalah dengan musyawarah atau yang biasa disebut dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Musyawarah ini ditujukan untuk pengambilan keputusan jika terdapat permasalahan atau bantuan program dari Pemerintah. Musyawarah ini dilakukan di balai Desa dengan mendatangkan para perangkat Desa antar lain RT-RW, Pamong, Kamituo, Modin dan juga perwakilan dari tokoh masyarakat.

Tujuan musyawarah lainnya adalah untuk transparansi dan juga pengalokasian dana jika mendapat bantuan pemerintah. Agar masyarakat



tahu dan mengerti pengalokasian dana yang akan dilakukan. Hal ini juga menghindari adanya kecemburuan sosial dan penyimpangan yang diperuntukan bukan pada tempatnya.

Namun, sudah 4 tahun terakhir ini proses pengambilan kebijakan dengan musyawarah itu hilang. Hilangnya musyawarah tersebut dikarenakan bergantinya kepala Desa. Menurut Painem (57 Thn), Pemerintahan Desa yang sekarang jarang sekali mengumpulkan masyarakat di balai Desa, baik untuk musyawarah ataupun untuk kegiatan lainnya seperti PKK dan Koperasi.

Seiring hilangnya musyawarah ini membuat hubungan antara beberapa masyarakat di Dusun tertentu dan Kepala Desa menjadi tidak harmonis dalam kegiatan bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan pada sikap masyarakat yang sulit diajak berkumpul kembali di balai Desa karena masyarakat malas. Rasa malas masyarakat Desa Alasgung ini ditimbulkan oleh hilangnya kepercayaan masyarakat kepada Kepala Desa. Masyarakat tidak diberitahu apa-apa tentang pengambilan kebijakan serta adanya program lain yang akan dilaksanakan, masalah kurang transparan tersebutlah yang seakan-akan perangkat Desa dalam kurang peduli pemberdayaan masyarakat.

Selain itu menurut salah seorang warga<sup>6</sup>, ketrasparanan tidak hanya pada masalah jalan saja tapi segala jenis bantuan dari Pemerintah tidak pernah sampai pada masyarakat, contoh: Raskin (beras miskin) seharusnya per orang mendapatkan 5 kg tetapi pada kenyataannya warga hanya mendapatkan 3 kg, bantuan pertanian (bibit padi dan pupuk) dari Pemerintah pada masyarakat tidak dibagikan secara gratis tapi harus membayar, padahal bantuan ini seharusnya didapat dengan cara cuma-cuma. Hal ini lah yang menjadikan kurang majunya Desa Alasgung dalam faktor pembangunan. Dengan ketidak transparanan ini juga mengakibatkan Desa Alasgung tertinggal dari desa lain yang ada di Kec. Sugihwaras.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sumber tidak ingin disebutkan

<sup>7</sup> Data dari warga desa Siwalan, (Tony 40 Thn) tetangga Desa Alasgung

## **BAB II**

### **PENEMUAN MASALAH**

#### **A. Identifikasi Permasalahan**

Dalam kehidupan bermasyarakat, pastinya tidak akan terlepas dari yang namanya permasalahan, masalah ini dapat berasal dari beberapa faktor, baik itu dari faktor alam maupun sosial. Faktor alam biasanya timbul karena perubahan iklim atau letak geografis suatu Desa yang kurang menguntungkan dan letak Desa yang cukup jauh dengan perkotaan. Adapun faktor sosial muncul dari pola kehidupan masyarakat itu sendiri, permasalahan sosial biasanya terjadi karena kurangnya tanggung jawab dalam diri tiap-tiap individu, yang sering kali menimbulkan kerusakan pada lingkungan sekitar. Kerusakan ini bisa berupa pencemaran lingkungan, baik terjadi karena disengaja atau tidak disengaja, dan hal ini lah yang sekarang sedang terjadi di Desa Alasgung.

Setidaknya ada tiga permasalahan utama yang selama ini dirasakan oleh masyarakat Desa Alasgung, yaitu:

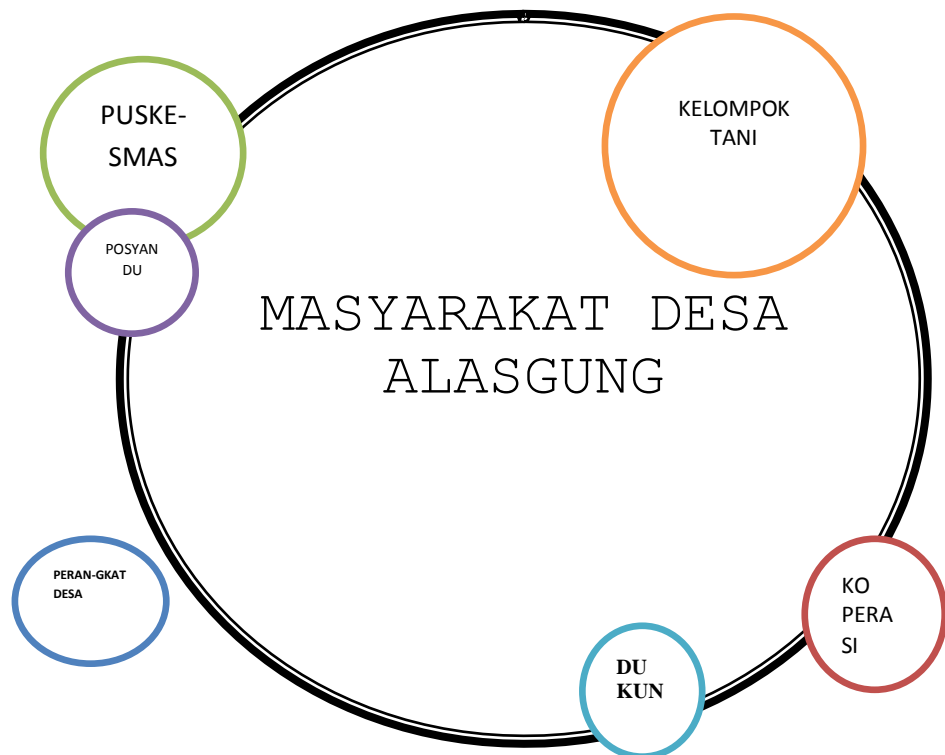
#### **1. Pencemaran lingkungan akibat BAB (Buang Air Besar) sembarangan**

Lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Karena dengan lingkungan yang sehat tercermin perilaku sehat, begitu juga sebaliknya. Bila tiap-tiap individu tidak memperhatikan kesehatan pribadi, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang sudah tercemar akan memberikan dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan, terutama aspek kesehatan. Sebagian masyarakat Desa Alasgung masih belum mempunyai kesadaran kuat untuk menjaga kesehatan lingkungan, yaitu masih rendahnya kesadaran untuk membuat kakus di rumah. Sehingga masih ada masyarakat yang BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat seperti di sungai, lapangan, dan semak-semak.

Dusun Krajan merupakan salah satu Dusun di Desa Alasgung. Di Dusun ini, tidak adanya koordinasi dengan pihak-pihak yang menangani

masalah kesehatan juga menjadi faktor penghambat dalam sosialisasi masalah kesehatan. Padahal terdapat beberapa tempat kesehatan yang ada dan bisa dipakai untuk memeriksakan kesehatan bagi masyarakat Dusun Krajan, seperti posyandu dan puskesmas. Tapi pemakaian dan pemilihan tempat kesehatan ini juga sangat di pengaruhi oleh letak geografis dan kebiasaan masyarakat Dusun Krajan.

**Bagan 1**  
**Diagram Venn Kesehatan**  
**Desa Alasgung Kec. Sugihwaras Kab.Bojonegoro**



Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa kelompok tani bersama puskesmas, posyandu dan koperasi memiliki pengaruh kuat dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Mereka adalah kelompok yang berpartisipasi langsung dalam segala bentuk rencana dan realisasi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, seperti pendidikan kesehatan dan pentingnya

membuat tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) dan septictank di setiap rumah, dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan warga.

Selain itu, dukun juga memiliki peran dalam masyarakat. Meskipun jumlah mereka sangat kecil dan dapat dihitung dengan jari, akan tetapi mereka adalah orang yang paling dekat dengan masyarakat dalam masalah kesehatan. Dukun adalah pilihan utama yang akan didatangi oleh warga jika keluarganya sakit. Meskipun keberadaan dukun sangat berpengaruh bagi kesehatan masyarakat, tapi dukun tidak termasuk dalam lembaga formal yang dapat di pakai untuk mengerakkan warga.

Sedangkan puskesmas dan posyandu kurang begitu penting untuk dipilih oleh masyarakat Dusun Krajan dalam masalah pengobatan dan kesehatan di Dusun Krajan. Meskipun begitu untuk masalah peningkatan kesehatan dukun kurang begitu membantu, yang paling sering melakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan di masyarakat adalah posyandu dan Puskesmas. Dengan diadakannya pendidikan kesehatan tersebut, diharapkan nantinya masyarakat akan tergerak untuk memeriksakan kesehatan mereka pada Puskesmas atau posyandu, yang memang merupakan lembaga yang membidangi masalah kesehatan.

Selain itu, di Desa Alasgung juga terdapat kelompok tani yang memiliki peran besar bagi masyarakat Desa Alasgung. Kelompok tani 90% adalah penduduk asli Desa Alasgung. Tapi kelompok ini kurang berperan dalam mengembangkan kesehatan di Desa, meskipun sangat berperan penting bagi kekompakan dan keberlangsungan serta perkembangan pertanian di Desa Alasgung. Kelompok tani ini juga dapat menjadi wadah yang tepat untuk pendidikan kesehatan karena sebagian besar penduduk Desa bergabung dengan kelompok tani.

Adapun perangkat Desa yang meskipun jumlahnya banyak dan ada disetiap dusun, akan tetapi keberadaanya kurang berperan penting dalam kesehatan dan juga kurang aktif dalam mengembangkan Desa, sehingga kurang berpengaruh bagi masyarakat. Selain itu perangkat Desa juga kurang berpengaruh dalam masalah pengembangan kesehatan warganya. Karenanya

masih ada warga yang masih melakukan buang air besar (BAB) di sembarang tempat. Padahal hal ini seharusnya sudah dapat ditangani sehingga lingkungan yang sehat dapat tercipta di Desa Alasgung.

Buang air besar (BAB) sembarangan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu faktor kebiasaan (habit), faktor geografis (letak rumah), dan faktor kesadaran setiap individu. Faktor kebiasaan (habit) menjadi salah satu faktor penyebab karena pada dasarnya masyarakat Desa Alasgung sudah memiliki kebiasaan BAB di sembarang tempat, sehingga ketika dibuatkan kakus tetap masih ada beberapa penduduk yang tidak terbiasa BAB di kakus sehingga mereka kembali melakukan BAB di sembarang tempat. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurang adanya pemahaman tentang seberapa pentingnya BAB di kakus dan memiliki septictank.

**Tabel 7. Gambaran Kondisi Kesehatan Dusun Krajan**

	<b>Pemukiman Dan Pekarangan</b>	<b>Persawahan</b>	<b>Sungai</b>	<b>Semak-Semak</b>	<b>Lapangan</b>
<b>Masalah</b>	Tidak adanya lokasi untuk pembuatan septictank, dikarenakan tidak seimbanganya besar rumah dengan pekarangan	Kering saat kemarau dan di gunakan sebagai tempat buang air besar (BAB) sembarangan oleh warga.	Sebagai alternative warga untuk buang air besar baik dalam musim hujan dan kemarau. Dan untuk tempat pembuangan sampah dan tempat buangan akhir untuk BAB.	Sebagai tempat warga bersembunyi ketika melakukan BAB.	Sebagai tempat BAB warga yang tidak mempunyai WC pada malam hari. Dan tempat menggembala sapi dan kambing

<b>Manfaat</b>	Sebagai tempat untuk istirahat dan berindung dari pusat-pusat penyakit.	Sebagai tempat produksi ekonomi warga dari sisi pertanian.	Sebagai tadah hujan.	Sebagai serapan hujan dan penahan erosi.	Sebagai wahana olah raga.
<b>Hal yang telah dilakukan</b>	Mendirikan rumah	Olah tanah agar semakin subur lagi.	-	-	Pemotongan rumput liar
<b>Potensi</b>	Tempat yang tepat untuk membangun WC sehat	Sebagai produsen hasil tani terbaik di kabupaten.	Sebagai sumber mata air irigasi maupun serapan sumur.	Sebagai alokasi serapan air dan penahan erosi	Sebagai gelanggang olah raga Desa.
<b>Hal yang akan dilakukan</b>	Pembersihan lingkungan dari indikasi penyebaran penyakit dan membangun WC	Fokus sebagai pusat pengembang bibit pertanian.	Pembebasan sungai dari sampah dan tempat pembuangan akhir kotoran.	Di gunakan untuk bercocok tanam.	Pembebasan lahan dan perawatan yang maksimal.

Berdasarkan hasil transek diatas, terdapat lima (5) lokasi yang sering digunakan oleh masyarakat Dusun Krajan untuk buang air besar, yaitu: pemukiman dan pekarangan, persawahan, sungai, semak-semak, dan lapangan. Masalah yang ada di dalam lingkup perumahan adalah tidak adanya lokasi untuk pembuatan septictank dan dikarenakan tidak seimbang besarnya rumah dengan pekarangan. Sebenarnya pembuatan septictank ini tidak membutuhkan lahan yang cukup luas, hanya 1,5 meter dengan kedalaman mencapai 3 meter saja.

Rumah yang merupakan tempat untuk beristirahat dan melakukan aktifitas sehari-hari adalah tempat yang sesuai untuk pembuatan WC (Water Closed) sehat, ini dikarenakan rumah merupakan tempat yang sering dipakai untuk melakukan aktifitas sehari-hari, dan letak septictank sebaiknya

memiliki jarak yang cukup jauh misalnya 4-5m dari sumur agar air sumur tidak langsung terkontaminasi dengan kotoran yang ada di septictank.

Tapi pada kenyataannya sebagian masyarakat Dusun Krajan masih tidak memiliki WC sehat dirumah, dan lebih memilih untuk melakukan BAB di luar rumah, seperti di sawah dan sungai. Sawah yang merupakan lokasi untuk bercocok tanam, seringkali juga dipakai oleh warga untuk BAB, dan biasanya dilakukan disamping tempat yang ada pohonnya. Kegiatan BAB sembarangan ini sangatlah tidak baik, apalagi jika dilihat dari lokasi yang dekat dengan area sawah yang merupakan tempat bertani. Selain itu kotoran yang merupakan sarang penyakit dapat merusak tanaman hasil sawah. BAB juga dilakukan di sungai hal ini dapat mencemari air yang ada disungai, apalagi letak sungai yang dekat dengan lingkungan Dusun Krajan dan sering kali dipakai area bermain untuk anak-anak saat musim penghujan, saat musim kemarau BAB dapat menimbulkan bau busuk, karena BAB tidak ikut terbawa arus sungai. Selain itu BAB di sembarang tempat juga dapat menyebabkan penyakit.

Adapun Faktor geografis yang dimaksud disini yaitu letak rumah penduduk yang dekat dengan sungai yang menjadikan masyarakat sekitar sungai BAB di sungai tersebut. Mereka beranggapan bahwasannya BAB di sungai lebih efisien dari pada di kakus dikarenakan mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membangun kakus dan septictank, jika bisa BAB gratis di sungai mengapa sulit-sulit membuatnya???

Masyarakat yang memiliki kakus yang tinggal di dekat sungai biasanya tetap mengalirkan pembuangan akhirnya ke sungai tanpa membangun septictank. Sehingga tidak ada bedanya dengan melakukan kegiatan BAB di sungai.

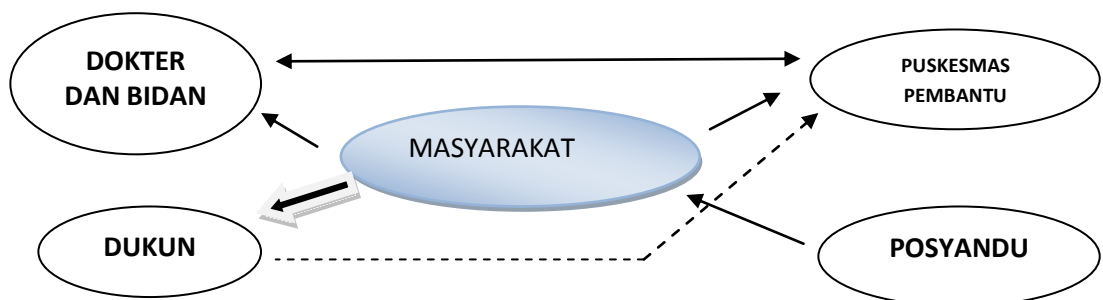
Selain ke tiga tempat tersebut, masyarakat Dusun Krajan juga melakukan BAB di semak-semak. Lapangan yang siang hari dipakai untuk menggembala sapi dan kambing bahkan juga dipakai lokasi anak-anak untuk bermain. Pada malam harinya tidak jarang digunakan sebagai tempat BAB. Jika tempat-tempat yang sering dipakai untuk beraktifitas ini juga dipakai

untuk tempat BAB yang dapat menjadi sumber penyakit, maka tidak mengherankan jika nantinya anak-anak sekitar Dusun Krajan sering sakit.

Untuk itulah tempat-tempat terbuka yang sering disalahgunakan untuk BAB (Buang Air Besar) itu seharusnya dipakai untuk hal yang semestinya saja, seperti : sawah untuk bercocok tanam, sungai untuk sumber irigasi, semak-semak untuk pakan ternak, lapangan untuk area olah raga dan rumah sebagai tempat hunian yang sehat. Dan untuk mewujudkan hal ini maka hal yang harus dilakukan adalah: perumahan sebaiknya di bersihkan dari segala hal yang dapat menyebabkan penyakit, sawah kembangkan untuk pengembangan bibit tanaman sawah, diadakan pembersihan sampai di pesisir area sungai dan diletakkan tanda larangan untuk BAB sembarangan, semak-semak juga dapat dipakai untuk area bercocok tanam atau untuk menanam pohon dan untuk lapangan sebaiknya dilakukan pembebasan lahan dan perawatan yang maksimal agar nantinya dapat dipakai untuk area olahraga.

## Bagan 2

### Diagram Alur kesehatan Dusun Krajan



Untuk layanan pengobatan di Dusun Krajan, masyarakat dapat merujuk ke: dokter, puskesmas pembantu, dukun dan posyandu. Namun pada kenyataannya, jika masyarakat Dusun Krajan mengalami masalah kesehatan, mereka lebih memilih untuk memeriksakannya pada dukun.

Dusun Krajan memiliki tiga dukun, yaitu dukun bayi, dukun gigi dan dukun mata. Dukun merupakan sarana pengobatan pertama dan utama yang dipilih oleh masyarakat Dusun Krajan. Selain lokasinya yang dekat, dukun ini



sudah turun temurun di percaya sebagai ahli pengobatan yang paling ampuh bagi masyarakat untuk mengobati penyakit.

Desa Alasgung sudah tersedia posyandu, dokter atau bidan dan puskesmas pembantu. Akan tetapi, untuk masalah kesehatan mereka lebih mempercayai dukun yang seharusnya ditangani oleh pihak medis. Hal ini membuat mayoritas masyarakat Dusun Krajan lebih menjadikan dukun sebagai alternatif terbaik dari pada dokter. Selain itu jarak lokasi dan kondisi jalan yang rusak dan licin juga menjadi penyebab utama masyarakat Dusun Krajan lebih memilih pergi ke dukun dari pada kedokter. Padahal jika dukun terserang penyakit mereka pergi ke puskesmas pembantu.

Tetapi untuk penyakit yang parah, seperti diare, asma dan DBD, masyarakat lebih memilih untuk pergi ke dokter di puskesmas pembantu, yang berada di Dusun Bronto. Ini dikarenakan, dukun hanya dipercaya untuk mengobati penyakit luar dan bukan untuk pengobatan penyakit dalam. Apalagi pemerintah sudah menyebarkan Jamkesmas kepada masyarakat Dusun Krajan sejak tahun 2009, sehingga dapat mengurangi beban masyarakat Dusun Krajan yang kurang mampu. Jamkesmas ini dapat dipakai untuk berobat ke dokter di puskesmas pembantu yang berkerjasama dengan puskesmas induk. Karenanya keberadaan dokter bagi masyarakat Dusun Krajan hanya berperan jika masyarakat sudah merasa memiliki penyakit yang parah.

Sedangkan untuk pemeriksaan bayi umur 1-5 Tahun, dilakukan di posyandu. Pemeriksaan yang dilakukan posyandu meliputi: Imunisasi, pengukuran berat badan dan cek kesehatan. Adapun untuk penyakit seperti panas dan diare pada bayi, masyarakat Dusun Krajan lebih memilih untuk memeriksakannya ke bidan yang berada di puskesmas pembantu. Posyandu diadakan sebulan sekali dan diadakan pada tanggal 16 atau 17 tiap bulannya, tapi kebanyakan bayi di Dusun Krajan yang sering di periksakan ke posyandu adalah anak yang berusia 1-3 tahun saja, sedangkan anak usia 4-5 tahun jarang di periksakan. Hal ini karena masyarakat berpendapat jika sudah mencapai usia 4-5 tahun anak-anak sudah tidak perlu untuk imunisasi,

padahal imunisasi ini tanpa dipungut biaya dan seharusnya dilakukan sampai seorang anak berumur 5 Tahun.

Adapun untuk masalah pendidikan kesehatan kebanyakan dilakukan oleh pihak puskesmas pembantu, sedangkan dukun kurang berperan. Pihak polindes sudah melakukan beberapa penyuluhan tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus) bagi kehidupan bermasyarakat di Dusun Krajan. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemui warga yang tidak mempunyai kakus. Disamping kurangnya pendekatan-pendekatan konvensional secara individu yang dilakukan polindes, kurang kreatifnya dan kurang efektifnya metode yang digunakan polindes dalam meningkatnya keinginan masyarakat, juga merupakan faktor yang menjadikan masyarakat melakukan BAB di sembarang tempat, hal ini didukung juga oleh kurangnya kesadaran dan minat warga Desa untuk memiliki tempat MCK. Padahal sudah ada investor yang siap meminjamkan uang untuk membangun MCK, dan tetap tidak ada tanggapan dari masyarakat.

Banyak efek negatif yang bisa ditimbulkan dari BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat. Bila dilihat dari segi kesehatan, banyak penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari BAB sembarangan tersebut, misalnya meningkatnya penyakit diare. Data yang dari puskesmas menyebutkan bahwa banyak pasien yang berobat dikarenakan penyakit diare. Selain itu, BAB sembarangan juga dapat mengakibatkan terjadi polusi udara dan pencemaran lingkungan, terutama pencemaran air.

**Tabel 8****Kalender Kesehatan Dusun krajan**

<b>BULAN</b>	<b>NOV</b>	<b>DES</b>	<b>JAN</b>	<b>FEB</b>	<b>MAR</b>	<b>APR</b>	<b>MEI</b>	<b>JUN</b>	<b>JUL</b>	<b>AGS</b>	<b>SEP</b>	<b>OKT</b>
<b>MUSIM</b>	<b>HUJAN</b>						<b>KEMARAU</b>					
<b>CURAH HUJAN</b>	<b>TINGGI</b>			<b>SEDANG</b>			<b>RENDAH</b>					
<b>PENYAKIT</b>	<b>RENDAH</b>	<b>TINGGI</b>		<b>SEDANG</b>	<b>RENDAH</b>				<b>SEDANG</b>	<b>RENDAH</b>		
<b>DEBIT AIR</b>	<b>TINGGI</b>			<b>SEDANG</b>			<b>RENDAH</b>					

Dari tabel kalender kesehatan Dusun Krajan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan di Dusun Krajan dipengaruhi oleh musim, yaitu mulai bulan November sampai Mei adalah musim penghujan, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan Juni sampai Oktober.

Selain itu curah hujan juga berperan dalam peningkatan jumlah penyakit yang menyebar, dan mulai meninggi pada bulan November sampai Februari, sedangkan pada bulan Maret sampai Mei curah hujan mulai menurun kembali.

Pada awal tahun, yaitu bulan Januari dan Februari tingkat penyakit yang sering menyerang warga Dusun Krajan berada pada tingkat tertinggi di antara bulan-bulan lainnya. Tingginya penyakit yang sering menyerang warga Dusun Krajan pada bulan ini, juga dipengaruhi oleh faktor pergantian musim yang sering kali datang mendadak, yakni pada bulan sebelumnya yaitu November dan Desember yang curah hujannya tinggi, pada bulan Januari dan februari curah hujan menjadi tidak menentu. Perubahan musim ini juga menjadikan debit air pada bulan Novemper sampai bulan Februari menjadi tinggi, sehingga dapat memudahkan masyarakat gampang tertular penyakit.

Ini dikarenakan air merupakan faktor terpenting dalam kebutuhan sehari-hari, baik untuk memasak, mandi dan minum.

Penyakit yang dapat ditularkan melalui air juga sangat banyak, seperti : Diare dan Demam Berdarah. Penyakit ini juga dapat di sebabkan karena pada saat musim penghujan masyarakat masih BAB (Buang Air Besar) disembarang tempat. Pada musim penghujan BAB tidak mudah menyatu atau melebur dengan tanah, sehingga alat yang sering hinggap di sembarang tempat bisa saja hinggap di BAB yang belum melebur dengan tanah tersebut, dan kemudian terbang ke area perumahan dan menghinggapi makanan yang nantinya akan di makan oleh orang dewasa dan anak-anak.

**Tabel 9. Data Kesehatan 10 Penyakit Yang Sering Menyerang Masyarakat Desa Alasgung.<sup>8</sup>**

<b>PENYAKIT</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>Saluran pernafasan atas</b>	3 orang	5 orang	4 orang	5 orang	7 orang	11 orang
<b>Malgia (jaringan ikat pege-linu)</b>	7 orang	13 orang	9 orang	11 orang	23 orang	26 orang
<b>Gangguan neorotik (pusing-pusing+mag)</b>	-	2 orang	8 orang	-	5 orang	9 orang
<b>Mah</b>	-	-	6 orang	3 orang	2 orang	3 orang
<b>Diare</b>	37 orang	42 orang	65 orang	57orang	77 orang	96 orang
<b>Hipertensi</b>	-	-	3 orang	1 orang	-	2 orang
<b>Alergi/ penyakit kulit</b>	37 orang	54 orang	67 orang	43 orang	51 orang	64 orang
<b>Penyakit kulit infeksi</b>	1 orang	-	-	4 orang	4 orang	3 orang
<b>Pulpitis/ gigi</b>	-	-	7 orang	-	11 orang	5 orang
<b>Anemia/kekura ngan darah</b>	3 orang	3 orang	5 orang	5 orang	4 orang	5 orang

<sup>8</sup> Data di peroleh dari puskesmas pembantu Desa Alasgung.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada penyakit diare mulai tahun 2007 sampai 2012. Kebanyakan penyakit diare ini sering menyerang anak-anak yang daya kekebalannya masih rendah. Anak-anak tentunya akan dengan mudah terserang penyakit yang dibawa oleh lalat yang sering hinggap di sembarang tempat tersebut dan membuat anak-anak terserang diare. Selain itu hujan yang datang selama pergantian musim juga merupakan musim dimana beberapa hewan yang dapat menularkan penyakit untuk berkembang biak, seperti : nyamuk dan lalat, dan nyamuk inilah yang merupakan penyebab penularan penyakit DBD.

Sedangkan pada bulan Maret dan April penyebaran penyakit sedang, karena pada bulan ini curah hujan sudah mulai menurun. Dan pada bulan Mei sampai Juli curah hujan dan penyebaran penyakit menjadi rendah, dan debit air mulai menurun. Pada bulan Agustus penyebaran penyakit agak naik, dan kembali merendah pada bulan September dan Oktober.

**Tabel. 10**

**Kecenderungan Dan Perubahan Masyarakat Dusun Kerajan**

<b>TAHUN</b>	<b>2006</b>	<b>2008</b>	<b>2010</b>	<b>2012</b>	<b>Keterangan</b>
<b>JUMLAH PELAKUK BAB</b>	0	000	0000	000000	Jumlah penduduk semakin bertambah
<b>PENGUNA WC SEHAT</b>	0	00	000	0000	Pemahaman dan kesadaran masyarakat sudah semakin meningkat
<b>PENGUNA WC CEMPLUNG</b>	0	00	000	0000	Minimnya kesadaran masyarakat karena perekonomian yang kurang
<b>TEMPAT BAB</b>	0	00	000	0000	Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan semakin meningkat.

Dusun Krajan memiliki jumlah pelaku BAB (Buang Air Besar) pada tahun 2012 sebanyak 479 jiwa, jumlah ini berdasarkan dari jumlah kepala keluarga yang ada di Dusun ini pada tahun 2012, sedangkan KK (Kepala Keluarga) sebanyak 285.<sup>9</sup> Akan tetapi jumlah ini berkurang 3 orang, karena pada bulan Juni 2 orang meninggal dan pada bulan Agustus 1 orang warga juga meninggal, sehingga pada akhir tahun 2012 jumlah pelaku BAB di Dusun Krajan sebanyak 476 jiwa. Sedangkan untuk pengguna WC (Water Closed) sehat pada tahun ini 43 rumah dan untuk pengguna WC cemplung 13 rumah. Sehingga dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 56 tempat pembuangan BAB.

Pada tahun 2010, jumlah pelaku BAB (Buang Air Besar) di Dusun Krajan sebanyak 477 orang, dengan jumlah kelahiran 2 orang. Sedangkan untuk pengguna WC sehat pada tahun ini 39 rumah untuk WC cemplung 14 rumah. Sehingga pada tahun 2010 terdapat 53 tempat pembuangan BAB. Tahun 2008 jumlah pelaku BAB sebanyak 477 orang, jumlah kematian dan kelahiran tidak ditemukan. Sedangkan untuk pengguna WC sehat 30 rumah dan untuk WC cemplung hanya 10 rumah.

Minimnya pengguna WC sehat dan cemplung ini dikarenakan kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya WC, sehingga kebanyakan warga lebih memilih untuk melakukan BAB (Buang Air Besar di sembarang tempat), seperti di sawah, lapangan, sungai, dan semak-semak. Akan tetapi dari tahun-ketahun sebagian warga ada yang sadar dan lebih memilih untuk membuat WC cemplung dan WC sehat. Akan tetapi meskipun warga telah membuat WC cemplung dan sehat, ada sebagian warga yang meletakkan septictanknya di sungai, sehingga meskipun mereka memiliki WC sehat mereka tetap melakukan pembuangan akhirnya di sungai. Sehingga sama sekali tidak ada bedanya dengan orang yang BAB disungai, jika dilihat dari sudut pandang kesehatan.

---

<sup>9</sup> Kasun Krajan Bapak .Sardi (45 Thn)

Sedangkan pada tahun 2006 jumlah pelaku BAB (Buang Air Besar) di Dusun Krajan sebanyak 484 orang, dengan jumlah kelahiran sebanyak 1 orang dan jumlah kematian sebanyak 8 orang, jadi pelaku BAB sebanyak 477. Sedangkan untuk pengguna WC sehat pada tahun sebanyak 28 rumah, dan untuk WC cemplung 11 rumah. Semakin menurunnya pemilik WC ini disebabkan para warga kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan, juga dikarenakan faktor keadaan ekonomi warga yang minim. Dan minimnya kesadaran akan kesehatan ini membuat sebagian warga melakukan BAB tidak hanya di sungai, lapangan, semak-semak dan sawah, akan tetapi warga juga melakukan BAB di jembatan.

Hal inilah yang paling mengkhawatirkan dari keadaan para warga di Dusun Krajan, kurangnya kesadaran dan kebiasaan warga yang sering BAB (Buang air besar) sembarangan, membuat banyak warga sering terkena penyakit diare. Selain itu beberapa warga juga kurang begitu mengerti mengenai penyebaran penyakit ini, sehingga mereka mengentengkan kegiatan BAB sembarangan di sembarang tempat, tanpa mengetahui apa akibat dari BAB ini pada lingkungan sekitarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang selama ini menjadi kendala pada masyarakat Dusun Krajan masalah tersebut adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan BAB (Buang Air Besar) sembarangan. BAB (Buang Air Besar) ini disebabkan karena sebagian warga Dusun tidak memiliki saluran sanitasi (WC). Menurut masyarakat hal ini disebabkan karena belum adanya pendidikan yang efektif tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus), pendidikan yang kurang efektif yang dilakukan oleh pihak Puskesmas pembantu membuat masyarakat kurang memahami tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus). Di samping itu, kurangnya pemahaman ini menjadikan masyarakat kurang sadar untuk membuat MCK sendiri.

Selain itu tidak adanya koordinasi antara masyarakat Dusun Krajan dengan pihak kesehatan setempat, membuat kurangnya pergerakan dari pihak kesehatan setempat untuk membantu warga. Tidak adanya koordinasi dan

kurangnya pergerakan pihak kesehatan setempat ini disebabkan karena kurangnya inisiatif dari warga Dusun Krajan untuk membuat MCK sendiri. Kurangnya inisiatif warga menjadikan bantuan dari pemerintah tidak sampai pada Desa Alasgung. Padahal Desa tetangga sudah mendapatkan bantuan dari Pemerintah, namun kurangnya inisiatif masyarakat dalam hal mengajukan permintaan kepada kepala Dusun supaya meminta bantuan kepada pemerintah untuk Dusun Krajan.

Adapun penyebab lainnya adalah tidak adanya koordinasi antara dinas kesehatan dengan koperasi setempat untuk membantu mengatasi masalah warga yang mungkin kesulitan keuangan untuk membuat tempat MCK (Mandi Cuci Kakus). Hal tersebut disebabkan karena belum adanya tim pengerak yang terjun langsung ke masyarakat dan lapangan yang siap untuk membantu masyarakat secara sukarela. Hal ini terjadi karena belum efektifnya peran Puskesmas pembantu dalam melakukan penyuluhan secara efektif, sehingga dapat diterima oleh warga Dusun Krajan.

Padahal jika pihak Puskesmas dapat secara efektif berkerja sama dengan pihak-pihak terkait yang berada di Dusun Krajan, baik pihak setempat maupun orang yang sukarela membantu warga yang kurang sadar akan kesehatan lingkungannya, agar dapat sadar akan pentingnya kesehatan di lingkungan sekitarnya. Maka masyarakat Dusun Krajan akan terbebas dari masalah kesehatan lingkungan, yang selama ini sering menimpa mereka akibat BAB (Buang Air Besar) sembarangan.

Menurut salah seorang tokoh agama di Dusun Krajan, Bapak Munawar, ia dulu pernah menasehati warga untuk tidak BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat, bahkan meletakkan larangan yang berupa peringatan agar tidak BAB di sekitar jembatan, dan kegiatan ini ia lakukan sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak terkait.

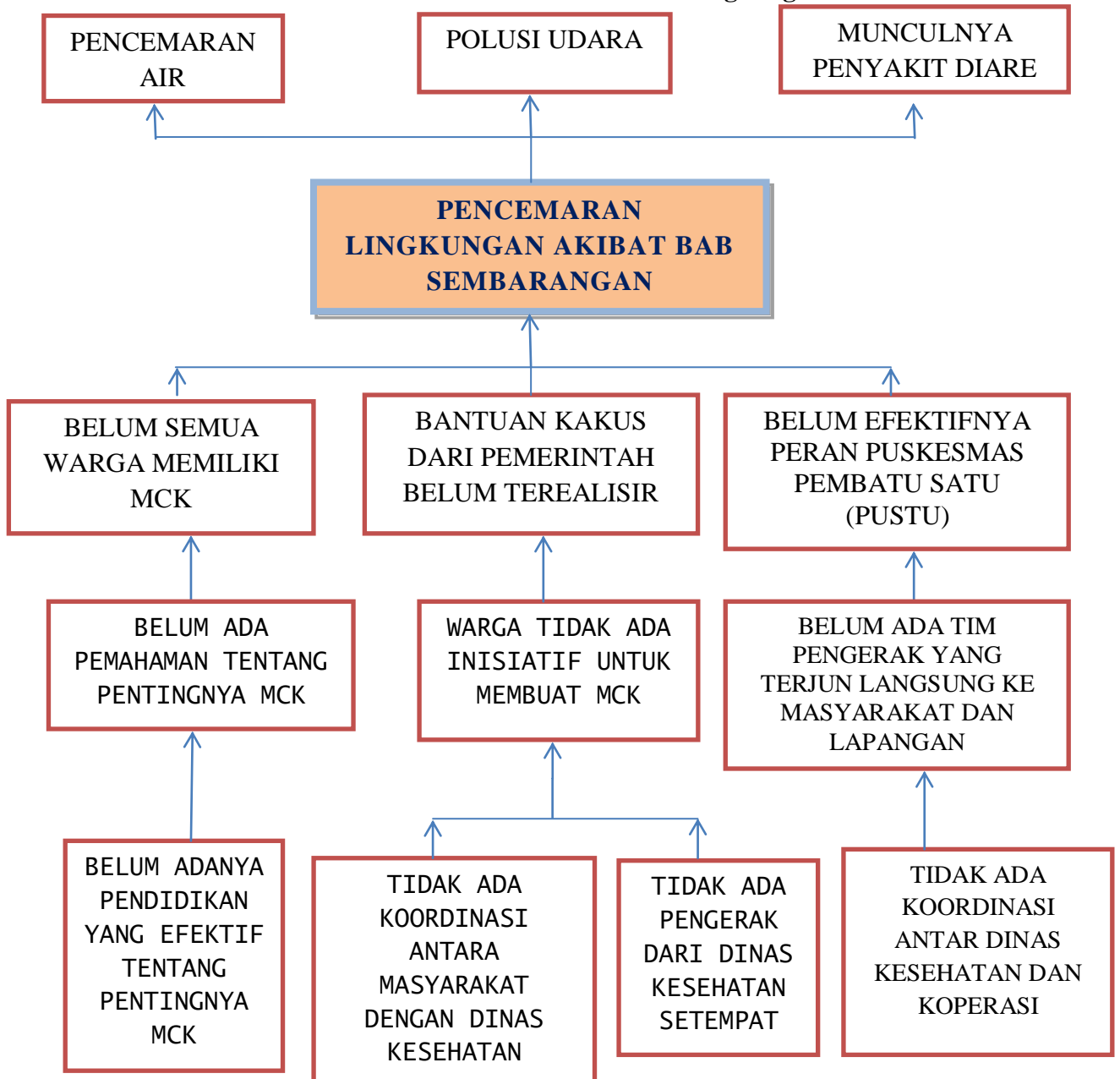
Kerusakan lingkungan akibat BAB (Buang Air Besar) sembarangan dapat berdampak buruk, khususnya bila dilihat dari aspek kesehatan di Dusun Krajan, aspek ini berupa: pencemaran air baik di sungai maupun di pesawahan. Padahal sebagian besar masyarakat Dusun Krajan berprofesi



sebagai petani. Selain itu, BAB juga dapat menyebabkan polusi udara, seperti menyebabkan bau busuk yang dapat masuk ke lingkungan perumahan. Serta dapat mengakibatkan munculnya penyakit, ini terlihat dari banyaknya masyarakat Dusun Krajan yang terkena penyakit DBD, diare dan asma. Meskipun sering terjadi penyakit yang menimpa warga, tetapi tidak adanya reaksi warga untuk mencari sumber penyakit tersebut membuat warga masih sering terserang penyakit sampai sekarang ini.

**Bagan 3**

**Analisis Pohon Masalah Pencemaran Lingkungan**



## **2. Terbelenggunya Masyarakat Petani oleh Kekuasaan Tengkulak**

Desa Alasgung merupakan daerah yang berpotensi sebagai penghasil tanaman padi dan tembakau, karenanya 90% masyarakatnya berkerja sebagai petani, dan merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa.

Jarak Desa Alasgung dengan pasar yang cukup jauh sekitar 8km, dan kondisi jalan yang rusak dan licin, membuat para petani malas untuk pergi menjual hasil panennya ke pasar, dan lebih memilih untuk menjual hasil panennya pada tengkulak.

Selain itu, kebanyakan para petani juga tidak memiliki modal lebih untuk menanam padi dan tembakau, sehingga ketika pertengahan musim tanam yaitu ketika tanaman (padi dan tembakau) masih muda, mereka langsung menjualnya kepada tengkulak. Uang dari hasil penjualan tadi, kemudian dipakai untuk melanjutkan biaya penanaman (padi dan tembakau) serta sebagian digunakan untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari.

Tindakan para petani yang menjual tanaman mereka saat masih muda tersebut membuat mereka semakin terbelenggu pada tengkulak, sehingga dalam masalah perekonomian mereka tidak mengalami peningkatan yang signifikan, dan justru perekonomian mereka hanya berputar-putar saja, sehingga membuat para petani kurang mengalami keuntungan dari hasil pertanian mereka. Dan sebagian petani yang memiliki lahan sawah yang kecil, terpaksa harus berhutang pada tetangga mereka yang mempunyai lahan sawah yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, jika modal dari hasil penjualan pertanian mereka masih kurang untuk memenehi kebutuhan sehari-hari.

Hal inilah yang menjadi masalah bagi para petani Desa, petani yang memiliki lahan sawah besar mungkin masih bisa untung, tapi bagi petani yang memiliki lahan sawah kecil maka akan semakin sengsara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi jika modal awalnya habis untuk

kebutuhan sehari-hari, maka mau tidak mau mereka harus menjual hewan ternak mereka yang merupakan sumber simpanan mereka jika sewaktu-waktu hal yang tidak diinginkan terjadi.

### **3. Kekeringan**

Secara geografis Desa Alasgung terletak di daerah dataran tinggi, dan tanah cukup subur. Tapi tidak adanya sumber air yang cukup untuk seluruh Desa, membuat kekeringan sering melanda Desa ini di saat musim kemarau, dan tidak adanya sumber air juga menjadi faktor penting terjadinya kekeringan. Padahal air adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia, apalagi bagi masyarakat Desa Alasgung yang mayoritas mata pencahariannya berasal dari pertanian.

Minimnya sumber air ketika musim kemarau membuat sebagian warga Alasgung memasang air PDAM, air PDAM ini juga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk mandi atau memasak. Pemasangan air PDAM juga kurang merata, karena ada sebagian warga yang masi kurang mampu. Untuk pemasangannya saja harus membayar RP. 300.000,- dan untuk 1m<sup>3</sup> air masyarakat harus membayar Rp.2.000. Hal inilah yang menjadikan air menjadi barang langka bagi masyarakat Desa Alasgung, khususnya pada saat musim kemarau.

Saat musim kemarau para petani harus mengganti jenis tanaman mereka yang asalnya padi saat musim penghujan, menjadi tembakau saat musim kemarau. Selain itu saat musim penghujan pun biasanya padi masih mengalami kekurangan air.



**Foto 11 : Saat Musim hujan Tanaman Padi Tanahnya masi mengalami Kekeringan**

Selain itu, Sungai yang bisa diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sebagai sumber pengairan untuk sawah tidak dapat digunakan, dikarenakan saat musim kemarau sungai-sungai menjadi kering dan juga sering dijadikan tempat sebagai pembuangan limbah rumah tangga, sehingga tidak bisa dipakai untuk pasokan air bersih. Pada musim kemarau, tidak hanya sawah dan sungai yang mengalami kekeringan, akan tetapi sumur yang di beberapa Dusun juga ada yang mengering saat musim kemarau.

Inilah yang menjadi kendala bagi masyarakat Alasgung, pada saat musim kemarau sebagian Desa sangat merasakan susahnya air, dikarenakan sumber air yang tidak merata yang ada disetiap Dusun. Sehingga membuat sebagian masyarakat yang kesusahan air harus berjuang untuk mendapatkan air, di saat panas mereka harus berjalan cukup jauh ke Dusun sebelah untuk mengambil air.



**Foto 12:**  
**Kegiatan satu keluarga yang kekurangan air di rumahnya sehingga pergi mengambil air di tempat tetangganya.**

### **BAB III**

#### **MENUAI HARAPAN BARU**

##### **A. Mendahulukan Problem Lingkungan**

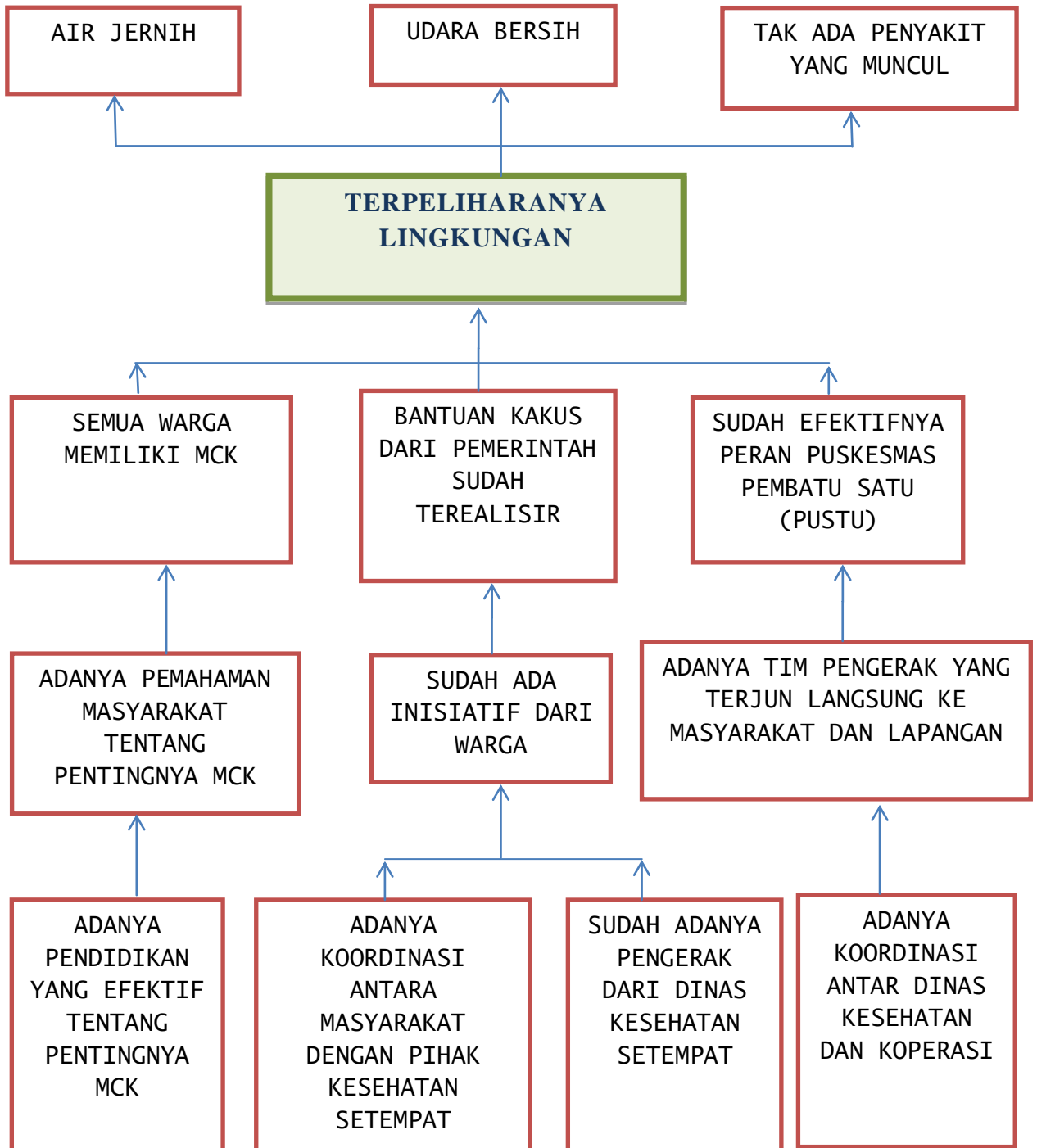
Permasalahan adalah suatu keniscayaan yang pasti dialami setiap manusia. Permasalahan ini terjadi baik pada kehidupan pribadi, kelompok sosial, negara dan bangsa, bahkan kehidupan global tidak lepas dari permasalahan. Akan tetapi keniscayaan permasalahan yang terjadi terkadang menjadi petaka, bencana, kehancuran, dan terkadang juga menjadi pembelajaran untuk kehidupan selanjutnya. Menghadapi permasalahan tergantung pada persepsi, apa masalah yang ada, bagaimana masalah terjadi, siapa yang terlibat, bagaimana penyelesaiannya, dan lain sebagainya.

Ada beberapa permasalahan yang ada di Dusun Krajan, yang perlu untuk segera diselesaikan. Semua permasalahan yang meresahkan masyarakat Dusun Krajan, telah ada dalam kurun waktu yang cukup lama. Permasalahan-permasalahan tadi sebenarnya sudah ada penanganannya, tetapi penanganan tersebut belum terlaksana secara maksimal. Ketidakmaksimalan penanganan ini, mengakibatkan masyarakat Dusun Krajan menjadi tertinggal dari pada Dusun di desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sugihwaras.

Persoalan tersebut seharusnya diselesaikan dan dicari titik poin permasalahannya, pada uraian ini akan dijelaskan beberapa langkah yang dilakukan oleh tim pendamping sebagai langkah untuk mencari dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Dusun Krajan Desa Alasgung.

Pada diskusi pemecahan masalah ini tim pendamping menyediakan fasilitas yang diperlukan (alat-alat dan logistik), dan dari diskusi bersama masyarakat ini tim pendamping menemukan permasalahan yang utama sering melanda Dusun Krajan, masalah tersebut adalah pencemaran lingkungan. Dari permasalahan pencemaran lingkungan akibat BAB (Buang Air Besar) ini, maka harapan yang diinginkan oleh masyarakat Dusun Krajan agar lingkungan menjadi bersih adalah seperti pohon harapan berikut ini:

**Bagan 4**  
**Analisis Pohon Harapan Terpeliharanya Lingkungan**



Terpeliharanya lingkungan di Dusun Krajan, dapat terjadi jika semua warga di Dusun Krajan sudah memiliki MCK (Mandi Cuci Kakus) sendiri disetiap rumah, bantuan kakus dari pemerintah sudah terealisasi dan sudah

efektifnya peran Puskesmas pembantu satu (pustu). MCK dapat dimiliki oleh warga jika, masyarakat memiliki pemahaman tentang pentingnya MCK. Sebenarnya MCK (Mandi Cuci Kakus) dapat dibuat sendiri oleh warga, apabila sudah ada inisiatif dari warga dan sudah adanya tim penggerak yang terjun langsung ke masyarakat dan lingkungan sekitar masyarakat Dusun Krajan.

Selain itu adanya pendidikan yang efektif tentang pentingnya tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) dapat dilakukan secara merata, sehingga membuat warga menjadi paham akan pentingnya tempat MCK bagi kesehatan. Adanya koordinasi antara masyarakat dengan pihak setempat juga menjadi faktor penentu, agar masyarakat mendapat cara dan letak yang tepat untuk membuat tempat MCK di rumah. Apalagi jika ada warga yang kurang mampu, maka pelaksanaan pembuatan tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) pastinya akan memakan waktu yang lama. Karenanya harus ada koordinasi antara dinas kesehatan dengan lembaga koperasi yang ada di Dusun Krajan, agar dapat membantu masyarakat untuk meminjamkan dana tanpa bunga agar dapat meringankan beban masyarakat.

Manfaat dari terpeliharanya lingkungan bagi masyarakat Dusun Krajan, berupa: air yang ada di sekitar Dusun Krajan menjadi jernih dan terpelihara, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari Dusun Krajan, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun untuk memenuhi kebutuhan irigasi untuk pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Dusun Krajan. Selain itu warga juga tidak perlu khawatir lagi, jika sewaktu-waktu mencium bau yang tidak sedap di sekitar pemukiman. Yang terpenting adalah beberapa penyakit yang sering menyerang warga akan berkurang, sehingga warga tidak perlu lagi untuk mencemaskan anak-anak mereka jika bermain di area sekitar Dusun Krajan.

## **B. Memunculkan Pembuatan WC (Water Closed)**

Tim pendamping telah melaksanakan diskusi resmi dengan semua warga pada tanggal 10 Februari 2013 dan telah menghasilkan beberapa poin masalah yang ada di Dusun Krajan. Dalam diskusi ini, warga yang hadir awalnya hanya diam dan mendengarkan, akan tetapi setelah warga memahami maksud diskusi tersebut, akhirnya mereka mengutarakan dan mendengarkan masing-masing persoalan yang sering ada di dusunnya.

Diskusi yang dihadiri oleh perwakilan dari warga ini diikuti oleh 13 warga, dan juga dihadiri tokoh masyarakat sekitar Dusun Krajan serta masyarakat yang masih belum memiliki MCK, mereka adalah: Bapak Munawar selaku tokoh agama di Dusun Krajan, Bapak Jumani, Bapak Sumarno, Bapak Iuari, Bapak Mursam, Bapak Mustakim, Bapak. Wandu, Bapak Supatmo, Bapak. Jaiman, Bapak Parlan, Bapak Nurhasyim, Ibu Riyatin dan Ibu Muqoyah. Diskusi ini dilaksanakan di kediaman Bapak Patemo, pemilihan rumah ini berdasarkan letak rumah yang ada di tengah-tengah Dusun Krajan, sehingga tidak terlalu jauh dari rumah-rumah warga yang diundang, mengingat pelaksanaan dilakukan pada siang hari setelah sholat Dzuhur tepatnya jam 13.00 WIB.

Diskusi ini dimulai dengan sambutan dari wakil Kordes tim pendamping, kemudian bacaan do'a dan dilanjutkan ke masalah inti. Masalah pertama yang dibahas adalah mengenai lembaga-lembaga apa saja yang ada di masyarakat, setelah melakukan pembahasan maka diketahui bahwa di Desa Alasgung terdapat 14 lembaga yang masih aktif di masyarakat, yaitu Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), kelompok tani yang merupakan lembaga terbesar, dan hampir diikuti 90% masyarakat Desa Alasgung, Koperasi, PKK, Jamaah tahlil, Jamaah manakib, Jamaah sholawat, Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Puskesmas, Posyandu, Karang Taruna dan perangkat Desa.

Masalah kedua yang dibahas setelah itu adalah mengenai masalah-masalah yang sering ada di Dusun Krajan, dari perbincangan ini diketahui bahwa masalah yang selama ini membelit masyarakat Dusun Krajan adalah



adanya sebagian warga yang masih BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat, ini dikarenakan masih 40% masyarakat Dusun Krajan yang belum memiliki WC (Water Closed). Padahal beberapa waktu lalu pihak Puskesmas sudah melakukan penyuluhan kesehatan untuk semua warga, tetapi penyuluhan ini tidak menghasilkan dampak apapun bagi warga. Padahal pada tahun 2015 nanti setiap rumah yang ada di Kota Bojonegoro wajib memiliki WC<sup>10</sup>. Setelah dimusyawarahkan oleh warga, yang menjadi faktor penyebab masyarakat masih belum memiliki WC adalah: belum adanya bantuan dari pemerintah, kebiasaan masyarakat yang lebih suka BAB (Buang Air Besar) di luar, kesadaran akan kebersihan lingkungan masih kurang, dan faktor ekonomi.

Masalah ketiga yang dibahas adalah harapan ke depan untuk warga Dusun Krajan dalam mengatasi masalah tersebut. Setelah itu langsung membahas mengenai pemecahan masalah atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah BAB sembarangan itu. Untuk pemecahan masalah ini warga setuju untuk melakukan tindakan awal dengan membangun WC (Water Closed).

Diskusi ini berakhir dengan kesepakatan untuk mengatasi kebiasaan masyarakat BAB sembarangan dengan melakukan pembangunan WC, yang diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan WC lainnya.

Dalam rencana aksi ini telah ditetapkan letak lokasi pembangunan WC (Water Closed) dan budget atau pengeluaran yang harus ditanggung nantinya untuk membuat WC. Untuk lokasi ditempatkan di RT 9 Dusun Krajan, tepatnya di rumah Bapak Sumarno, salah seorang warga yang tidak memiliki WC, dan telah disepakati pembangunan WC ini diadakan pada hari minggu 10 Februari 2013, dimulai pada jam 08.00 pagi. Untuk pengeluaran atau budget yang harus dikeluarkan untuk pembangunan WC ini telah disesuaikan dengan kantong para petani setempat.

---

<sup>10</sup> Informasi di peroleh dari Bapak Munawar (52 Thn)

Meskipun permasalahan BAB (Buang Air Besar) di Dusun Krajan ini yang paling utama, tapi tentunya ada permasalahan lainnya yang menunggu giliran untuk ditangani. Akan tetapi, tidak separah permasalahan lingkungan ini. Permasalahan-permasalahan tersebut menyangkut perekonomian masyarakat yang sebagian besar penghasilannya berasal dari pertanian, dan kekeringan yang sering melanda warga saat musim kemarau.

Tapi warga memutuskan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan Dusun terlebih dahulu, seperti melakukan penyuluhan dan melakukan pembuatan WC (Water Closed) agar masyarakat tahu mengenai masalah apa saja yang dapat ditimbulkan karena buang air besar (BAB) sembarangan. Untuk itu, tim pendamping bersama warga akan melakukan gotong royong dalam pembuatan WC dan septictank, dalam rangka menggugah hati warga untuk lebih memperhatikan kesehatan lingkungannya.

## **BAB IV**

### **MENYATUKAN HATI MENYONSONG HARI**

### **MENUJU PERUBAHAN**

#### **A. Membangun Harapan Baru Bagi Kesehatan Di Rumah Warga**

Pelaksanaan kegiatan masyarakat Dusun Krajan untuk menuju hidup yang lebih sehat dengan membangun water Closed (WC) yang sehat, dimulai pada tanggal 10 Februari 2013 dengan mengambil titik pembangunan di sebelah rumah yang berada di samping sungai, tepatnya di kediaman Bapak Sumarsono, dan diperkirakan pembangunan ini akan selesai dalam kurun waktu empat hari. Lokasi ini di tentukan berdasarkan musyawarah warga yang telah dilakukan sebelumnya pada hari Kamis, tanggal 8 Februari 2013 dalam forum diskusi (FGD) di kediaman Bapak Parlan.



**Foto 13. Penggalian lubang *septictank* yang dilakukan oleh warga**

Kegiatan pertama yang dimulai pada hari Ahad tanggal 10 Februari 2013, dimulai pada puku 08.00 WIB, perkerjaan pertama yang dilakukan oleh

masyarakat adalah memotong bambu yang kemudian dianyam menjadi “*brambis*” atau “*belumbung*” penganyaman ini dilakukan oleh tiga warga. Disamping pembuatan *blumbung*, sebagian warga yang ada, langsung mulai untuk melakukan penggalian pertama tempat untuk blumbung.

Penggalian pertama ini dilakukan sendiri oleh bapak pemilik rumah (Bpk.Sumarsono), dan untuk penggalian selanjutnya dibantu oleh teman-teman mahasiswa secara bergantian. Dengan rasa antusias serta semangat yang telah dilakukan warga dan juga mahasiswa, tanpa terasa pada jam 16.00 WIB penggalian tersebut mencapai kedalaman 3 (tiga meter) dengan diameter 1 (satu) meter. Penggalian tersebut membutuhkan waktu lama sampai jam 16.00 sore, dikarenakan jenis tanah tempat penggalian tersebut semi tanah batu terlalu keras dan berat untuk digali. Akan tetapi dengan semangat, lambat laun galian tersebut dapat terselesaikan. Dan pada hari itu juga, sebagian teman-teman mahasiswa dibantu warga membeli beberapa perlengkapan, antara lain closed, paralon (later L), paralon 4 meter, lem paralon dan semen, untuk pembuatan MCK nantinya.

Pada sore harinya warga dan teman-teman mahasiswa melanjutkan aktifitas pembuatan WC, para warga memulai aktifitas dengan memasukkan *blumbung* (anyaman dari bambu) yang sudah di buat sebelumnya pada lubang yang sudah disediakan untuk *blumbung*, dimana fungsi *blumbung* itu sendiri untuk pembatas atau wadah antara kotoran manusia dengan tanah. Dalam arti lain fungsi *blumbung* juga dapat diartikan sebagai *septictank*. Setelah memasukkan *blumbung*, kegiatan warga selanjutnya yaitu membuat lubang untuk paralon dengan panjang 4 meter dan diameter 4 meter.



**Foto 14. pemasangan paralon**

Tepatnya dihari kedua, yaitu hari Senin, setelah paralon sudah selesai diletakkan pada hari sebelumnya, para warga melanjutkan pembuatan WC dengan mulai menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat tempat yang nantinya digunakan sebagai tempat peletakan closed. Kegiatan ini dimulai dengan membuat bahan untuk merekatkan batu bata, yang nantinya digunakan untuk alas tempat peletakan closed. Di sini warga tidak hanya membantu dalam proses pembuatan WC, akan tetapi beberapa warga juga ikut menyumbang materi untuk pembuatan WC yang berupa: asbes, batu bata, kayu, paku, dan materi lainnya.



**Foto 15. pemasangan Closed**

Setelah closed selesai di buat, sambil menunggu alas closed yang berupa batu bata mengering dan mengeras agar nantinya dapat digunakan, warga beristirahat selama beberapa jam. Namun ketika warga akan melakukan kegiatan selanjutnya, kegiatan tersebut sempat berhenti beberapa jam, dikarenakan ada masukan dari pihak ibu-ibu sekitar yang antusias ingin memiliki WC sehat sendiri, dengan menambah satu WC lagi. Dan untuk penambahan satu WC ini, membutuhkan satu closed dan paralon lagi. Karena penambahan WC membutuhkan tambahan biaya, akhirnya saran tersebut didiskusikan bersama. Setelah berdiskusi dengan beberapa pertimbangan, akhirnya memutuskan menerima saran dari ibu-ibu warga setempat, yaitu menambah 1 WC lagi.

Pembuatan *septic tank* kemudian dilanjutkan kembali pada sore hari, setelah warga selesai beristirahat. Hal yang pertama kali dilakukan oleh warga adalah menyiapkan bahan-bahan untuk menutup bagian atas blumbang, yang telah dimasukkan kedalam tanah, yaitu ditutup dengan semen (di cor).

Di hari ke tiga kegiatan yang dilakukan warga dalam pembuatan WC adalah membeli 2 keping (anyaman bambu) yang nantinya akan digunakan sebagai penutup (dinding) di sekeliling WC, dengan ukuran 2,30m x 1,5m. Dengan semangat gotong royong setelah pembelian *kepingan* yang nantinya akan digunakan sebagai dinding WC, sebagian warga mulai memotong beberapa *pring* (bambu) yang merupakan sumbangan dari warga, bambu (*pring*) yang dibutuhkan sekitar 8 ruas, Yang nantinya dipakai sebagai penyangga atau tiang pengganti untuk penyangga rumah WC closed. Setelah pemotongan tersebut selesai, para warga memulai aksi untuk peletakan bambu pertama sebagai penyangga di setiap sisi closet tersebut. Setelah itu warga juga mulai untuk membuat pondasi WC kedua di sebelah WC pertama.





**Foto 16. Peletakan Bambu**

Kemudian setelah warga selesai meletakkan “*cagar*” (penyangga) di setiap sisi closet, dan setelah di periksa “*cagar*” (penyangga) tersebut berdiri tegak dan kuat, kemudian warga memulai untuk memasang keping (anyaman bambu) yang nantinya akan digunakan sebagai penutup (dinding) di sekeliling WC yang dilakukan bersama-sama oleh warga. Akan tetapi keping (anyaman bambu) yang dapat terpasang hanya satu saja, dikarenakan tingkat kesulitan dalam pemasangannya yang terlalu rumit dan sulit, selain itu waktu juga sudah terlalu sore yaitu pukul 16.30 WIB, maka warga memutuskan pemasangan keping (anyaman bambu) akan dilanjutkan besok saja, maka kegiatan pun akhirnya diakhiri.

Pada akhir ke empat para warga mulai melakukan finishing (kegiatan akhir), yaitu pemasangan satu keping (anyaman bambu) lagi yang pada hari sebelumnya belum terpasang. Untuk atap WC (Water Closed) tersebut ditutup dengan *esbes*, yang diperoleh dari sumbangan warga. selain pemasangan *asbes*, teman-teman mahasiswa juga membantu dalam penyempurnaan closed, dengan meletakkan tanah bekas galian *septictank* di sekitar sisi-sisi closed supaya bagian bawah WC terlihat rapi dan juga untuk perekat setiap sudut-sudut WC tersebut, agar tidak ada hewan-hewan kecil yang masuk.



**Foto 17. Saat meletakkan tanah disekitar WC**

## **B. Tinjauan Kesehatan Dengan Membagikan Abate**

Kerja keras untuk menerapkan hidup sehat pada masyarakat desa Alasgung tidak sampai di situ saja. Setelah sukses dengan pembangunan WC (Water Closed) di Dusun Krajan. Pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2013 tim pendamping berkerja sama dengan pihak puskesmas untuk melakukan survey di Dusun Jatenan dalam rangka mengetahui letak-letak rumah yang sering terserang penyakit DBD.<sup>11</sup> Sebelum diadakannya survey pihak puskesmas memberi informasi kepada Kasun Dusun Jatenan tentang adanya pelaksanaan survey tentang pemeriksaan rumah-rumah yang mungkin terdapat jentik-jentik nyamuk dan pembagian bubuk *abate*.

Setelah mendapat bubuk *abate* dari pihak puskesmas, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah tempat di penampungan air terdapat jentik-jentik nyamuk dan cara penggunaan bubuk *abate* tersebut, tim pendampingpun langsung bergerak menuju lokasi di Dusun Jatenan, yang letaknya cukup jauh dari Dusun Krajan, yang memerlukan waktu 20 menit

---

<sup>11</sup> Data di peroleh dari Puskesmas, Hari Sabtu, 16 Februari 2013, pukul. 09.00 WIB, di puskesmas pembantu satu Dusun Bronto.



berjalan kaki untuk sampai dilokasi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan keadaan Dusun Jatenan, yang pada bulan Februari kemarin 6 anak telah dinyatakan terkena DBD (Demam Berdarah).

Pelaksanaan ini dimulai dengan memeriksa satu persatu rumah di Dusun Jatenan yang terdiri dari 63 KK (Kepala Keluarga),<sup>12</sup> pelaksanaan ini dimulai pada pukul 13.00 WIB. Kegiatan ini dimulai dengan mencari tau ada berapa tempat penampungan air yang berada di setiap rumah, dan kemudian dilanjutkan dengan memeriksa tempat penampungan tersebut dengan senter untuk mengetahui apakah di tempat penampungan air tersebut tumbuh jentik-jentik nyamuk. Setelah selesai memeriksa satu rumah dan mengetahui ada berapa tempat penampungan air di rumah tersebut, dan apakah rumah tersebut bebas dari tempat perkembangbiakan jentik nyamuk, para pendamping kemudian menaburkan bubuk *abate* yang telah diberikan secara gratis kepada masyarakat.

Setelah bubuk *abate* selesai ditaburkan di setiap tempat penampungan air yang ada di rumah warga, kemudian tim pendamping menjelaskan kegunaan dari *abate* tersebut dan cara yang tepat untuk mengonsumsi air yang sudah di taburi bubuk *abete* tadi, serta cara mencuci tempat yang telah di taburi bubuk tersebut.

Pada pukul 14.30 WIB kegiatan pemeriksaanpun akhirnya selsai, dan tim telah mendapatkan nama-nama masyarakat yang telah diperiksa. Dari hasil tersebut telah diketahui bahwa hampir 40% tempat penampungan air warga memiliki jentik-jentik nyamuk, baik di kamar mandi maupun di gentong penyimpanan air.

### **C. Pendidikan Mengenai Pentingnya Kesehatan**

Tindakan pengarah kesehatan tidak hanya selesai pada pembagian *abate* di Dusun Jatenan. Pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2013, tepatnya di rumah Bapak Patemo diadakan lanjutan program kesehatan dengan mengadakan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya peranan MCK bagi kesehatan.

---

<sup>12</sup> Kasun Dusun Jatenan Bapak Rifa'i

Pendidikan ini dihadiri oleh warga RT 8 dan 9 Dusun Krajan, selain dihadiri oleh warga, pihak tim pendamping juga mengajak perwakilan dari pihak puskesmas pusat Sugihwaras. Acara ini dihadiri sekitar 20 warga dan dari pihak puskesmas sebanyak 3 orang.

Pada acara pertama di mulai dengan penyampaian materi tentang pendidikan tentang pentingnya MCK (Mandi Cuci Kakus), penyampaian ini diwakili oleh salah seorang tim pendamping, yang di damping oleh tim operator guna mengatur jalannya acara.



**Foto 18. Saat Penyampaian Materi**

Penyampaian materi ini bercalan cukup lancar serta dapat diterima oleh warga yang hadir. Setelah penyampaian materi tentang pentingnya peranan MCK bagi kesehatan selesai disampaikan, kemudian acara di lanjutkan ke pendidikan dari pihak puskesmas tentang pentingnya memiliki sanitasi pada masing-masing rumah dan perlunya menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit demam berdarah, selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan tentang bahayanya BAB (Buang Air Besar) sembarangan dan beberapa penyakit yang diakibatkan dari BAB sembarangan.



**Foto 19. Kegiatan Pendidikan Tentang MCK**

Dalam penyampaiannya pihak puskesmas juga menyebutkan penyakit yang sering melanda warga Desa Alasgung, penyakit tersebut adalah diare. Pada tahun 2012 telah dicatat bahwa warga di Kecamatan Sugihwaras yang sudah terkena diare mencapai 2470 jiwa, dan pada bulan Januari kemarin penderita diare di Kecamatan Sugihwaras mencapai 332 jiwa. Sedangkan untuk Desa Alasgung penderita diare mencapai 16 orang. Selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan tentang cara membuat WC yang sehat dan letak yang tepat untuk pembuatan WC sehat tersebut, selain itu pihak puskesmas juga menjelaskan mengenai gejala-gejala yang dialami pada saat seseorang terkena diare, yaitu panas dan demam secara bergantian, munculnya bercak-bercak merah dikulit dan BAB (Buang Air Besar ) menjadi berwarna hitam.

Selain masalah MCK pihak puskesmas juga menjelaskan tentang cara menanggulangi bahaya DBD (demam berdarah), yakni dengan cara menjaga kebersihan lingkungan atau yang sering di kenal dengan semboyan 3M (Menguras, Mengubur dan Menutup), hal ini di sebabkan karena pada bulan Januari 2013 kemarin penderita DBD di Desa Alasgung mencapai 16 orang.

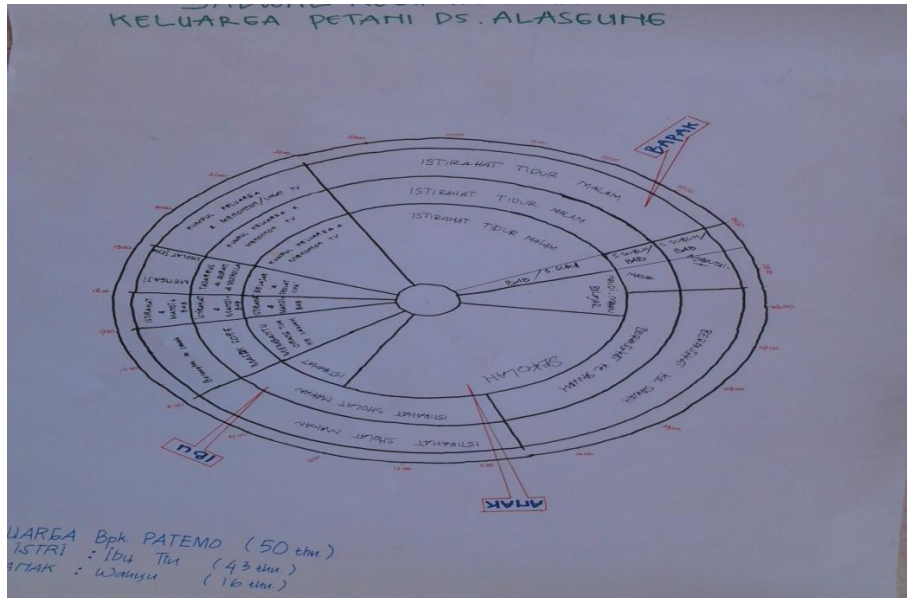
Pihak puskesmas juga memberitahukan bahwa pada tahun 2013 warga Desa Alasgung sudah harus memiliki WC di rumahnya masing-masing, hal ini berhubungan dengan adanya bantuan dari pihak Pemerintah tentang bantuan air bersih pam PDAM di setiap Dusun di Desa Alasgung. Setelah pihak puskesmas selesai menyampaikan materi penyuluhan pada warga yang hadir, kemudian acara dilanjutkan ke sesi shering dengan warga. Shering ini diawali dengan proses tanya jawab dari warga untuk pihak rumah sakit. Salah seorang warga menyampaikan keluhannya tentang ketidak mampuan warga tentang biaya pembangunan WC (Water Closed), dan mengusulkan untuk meminta bantuan agar pihak Pemerintah mau menyediakan closed gratis kepada warga Alasgung. Tapi pihak puskesmas menyarankan kepada warga untuk mandiri dalam pembangunan WC, dikarenakan pihak puskesmas khawatir kalau warga selalu di dibantu oleh pemerintah, maka warga tidak akan bisa mandiri untuk kedepannya.

Dari jawaban yang disampaikan pihak puskesmas tersebut, warga yang hadir hanya dapat menundukkan kepala tanpa ada sanggahan dari warga. Setelah itu warga kurang apresiatif terhadap pihak puskesmas, karena pihak puskesmas hanya memberikan penyuluhan saja tanpa adanya solusi yang tepat, sedangkan yang diinginkan warga pihak puskesmas diharapkan tidak hanya memberikan penyuluhan saja tetapi pihak puskesmas juga memberikan solusi yang khususnya berhubungan tentang ketidakmampuan warga dalam pembuatan WC. Dan warga berharap pihak puskesmas dapat terjun langsung untuk melihat keadaan warga dan kemudian membantu mereka untuk memecahkan masalah mereka.

Penyuluhan ini selesai pada pukul 09.00 WIB, kegiatan penyuluhan ini diselesaikan lebih cepat karena sebagian warga sudah terlihat mengantuk, dikarenakan padatnya aktivitas mereka disiang hari. Karenanya acara penyuluhan diadakan pada waktu malam hari, sekitar pukul 18.30 WIB. Hal ini juga dikarenakan, pada siang hari pemilik rumah Bapak Patemo masih ada di sawah, selain itu banyak warga desa yang juga masih melakukan aktifitasnya di persawahan, sehingga jika dilakukan pada siang hari, dikawatirkan penyuluhan akan berlangsung kurang efektif, dan warga yang hadir hanya sedikit.

Berikut adalah kalender harian warga Dusun Krajan

Gambar 3



Jadwal Kegiatan Harian Keluarga Petani Saat Musim Panen Padi

Keluarga: Bapak Patemo

Dusun Krajan, Desa Alasung, Kec.Sugihwaras

Masyarakat Dusun Krajan, mempunyai rangkaian kegiatan rutin yang pastinya harus dilakukan. Pada pagi hari, mereka menghabiskan sebagian waktunya di sawah untuk bercocok tanam. Hal ini berlaku juga untuk Bapak Patemo dan isterinya, Ibu Tin.

Dan saat siang hari, mereka baru pulang dari sawah, saat dirumah dihabiskan untuk beristirahat dan sholat. Kemudian pada sore hari berangkat kembali ke sawah, saat ke sawah sang anak juga ikut membantu orang tuanya di sawah, hal ini mereka kerjakan habis sekolah, sedangkan untuk ibu tidak ikut ke sawah pada sore harinya, karena sudah digantikan oleh anaknya, dan hannya di rumah sambil menyiapkan makanan untuk makan malam.

Sehabis dari sawah, mereka langsung bersiap-siap untuk memulai aktivitasnya masing-masing di malam hari. Setelah menyelesaikan aktivitasnya

masing-masing, mereka pun berkumpul di ruang tengah untuk menonton TV (Televisi) bersama. Selesai bersantai, mereka langsung istirahat tidur malam.

Dari kalender harian tersebut, dapat diketahui bahwa ada kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal mengurus persawahan. Selain itu mereka selalu berkerja keras dalam mengolah sawah mereka. hal ini terlihat dari betapa seringnya Bapak Patemo bolak balik dari sawah ke rumahnya.

Berdasarkan analisis terhadap kegiatan harian masyarakat Dusun Krajan, dapat diketahui bahwa bapak, ibuk, dan anak mempunyai kegiatan sendiri-sendiri pada malam hari. Dan kegiatan keluarga mereka dapat dilakukan jika masing-masing anggota keluarga sudah menyelesaikan kegiatan mereka, kegiatan santai keluarga ini juga hanya berkisar pada menonton televisi saja kemudian tidur.

**BAB V**  
**GURATAN SENYUM MASYARAKAT KRAJAN**  
**(SEBUAH CATATAN REFLEKSI)**

Masyarakat Desa Alasgung adalah masyarakat yang rukun dan bersaudara. Mereka adalah pekerja keras dan tak kenal lelah dalam memperjuangkan hidupnya sehari-hari. Akan tetapi pekerjaan mereka sering kali terganggu dengan masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang sering dialami oleh masyarakat Desa Alasgung adalah diare. Menurut data dari puskesmas di ketahui bahwa pada tahun 2013 bulan Januari kemarin jumlah penderita diare mencapai 16 orang. Hal ini lah yang menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan oleh masyarakat Desa Alasgung, penyebaran penyakit ini pastinya sangat berimbas pada aktivitas sehari-hari.

Permasalahan kesehatan ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas masyarakat Desa Alasgung yang 40% penduduknya masih melakukan BAB (buang Air Besar) di sembarang tempat. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai pentingnya peranan WC (Water Closed) dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu pihak puskesmas telah melakukan beberapa penyuluhan untuk menunjukkan kepada masyarakat betapa pentingnya hidup sehat dengan tidak melakukan BAB sembarangan.

Kemudian, apakah setelah dilakukan penyuluhan pada masyarakat dan adanya kerja bakti untuk mendirikan WC sehat yang tidak memerlukan bajet yang besar dan dapat diterima oleh masyarakat, dapat membuat masyarakat Desa memiliki pola hidup sehat? Dalam mengetahui permasalahan ini maka di perlukan observasi yang cukup lama. Ini dikarenakan di Desa Alasgung hanya ada satu puskesmas, yang letaknya berada di Dusun Bronto dan juga keadaan jalan yang kurang baik sering

menjadi penghambat bagi masyarakat Desa Alasgung untuk beraktifitas dan bersilaturahmi dengan desa-desa tetangga.

Selain itu tidak adanya pemahaman pihak puskesmas tentang keadaan lingkungan dan ekonomi masyarakat Desa Alasgung, menjadikan masyarakat Alasgung kurang begitu berminat dengan puskesmas. Faktor inilah yang membuat puskesmas kurang begitu diminati masyarakat dalam masalah pengobatan. Perlunya pendalaman silaturahmi antara pihak puskesmas dengan masyarakat Desa Alasgung dengan cara mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan desa dari penyakit yang selama ini sering menyerang masyarakat, pasti untuk kedepannya sangat menentukan perkembangan kesehatan Desa Alasgung nantinya.

Padahal untuk meningkatkan kesehatan ini, pihak puskesmas sudah memberikan iming-iming dengan pemasangan saluran PDAM di setiap rumah warga, dengan syarat setiap rumah yang dialiri oleh PDAM harus memiliki WC di rumahnya. Akan tetapi sebagian warga kurang berminat, dikarenakan untuk pemasangannya saja sudah mengeluarkan biaya yang cukup banyak bagi masyarakat Desa Alasgung yaitu RP. 300.000,-

Selain itu dengan pemasangan PDAM ini dapat meringankan beban masyarakat Desa dalam masalah pengairan persawahan mereka. Sawah adalah tempat yang sangat bersahabat dengan mereka, serta tempat mereka mengantungkan hidup. Selain itu sawah merupakan satu-satunya harta yang dimiliki oleh masyarakat kerajaan yang dapat diwariskan untuk cucu mereka selain rumah. Kekayaan alam yang dikaruniakan Tuhan pada mereka sangat disyukuri betul oleh masyarakat Alasgung, kekayaan ini telah di kembangkan dengan mengolahnya menjadi tempat yang cocok untuk bercocok tanam.

Kehidupan masyarakat Desa Alasgung sangat dipengaruhi oleh faktor kondisi alamnya. Keadaan tanah di Desa Alasgung termasuk subur, namun tidak cocok untuk ditanami jenis tanaman tertentu. Ada jenis vegetasi tanaman sendiri yang ditanam berdasarkan musim yang ada. Ketika musim penghujan warga Desa Alasgung bertani tanaman padi,



jagung dan cabai merah. Namun pada musim kemarau warga desa Alasgung bertani tanaman tembakau atau yang biasa disebut oleh warga dengan *sotho*. Hal ini lah yang menjadi kendala yang serius bagi masyarakat Alasgung, karena pada musim kemarau beberapa Dusun masih mengalami kesulitan air dan mengalami kejamnya masa paceklik saat musim kemarau tiba.

Saat musim paceklik selain harus memenuhi kebutuhan air untuk persawahan, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, masyarakat juga harus mencari air untuk memenuhi kebutuhan hewan ternak mereka, inilah yang sering menjadi permasalahan bagi masyarakat Desa Alasgung saat musim kemarau.

Hampir 80% masyarakat Desa Alasgung memiliki hewan ternak, baik itu sapi, kambing, ayam dan bebek. Hewan ternak ini di tempatkan di belakang rumah atau disamping rumah pemilih hewan tersebut. Padahal jika dilihat dari faktor kesehatan dan agama itu sangat tidak pantas untuk dilakukan. Selain dapat menyebabkan sarang penyakit, kotoran hewan ternak tersebut juga dapat menyebabkan bau yang tidak enak yang bisa menyebar di seluruh area rumah. Keadaan inilah yang sekiranya patut untuk di cari penyelesaian selanjutnya.

Desa Alasgung juga memiliki pemandangan yang sangat bagus, dikarenakan letak desa yang berada didataran tinggi. Selain itu potensi sawah yang cukup melimpah juga dapat berpotensi sebagai pusat penghasil bahan pokok yang cukup besar. Akan tetapi tidak adanya tanggapan dan pendidikan dari dinas pertanian terkait, membuat persawahan di Desa Alasgung masih kurang mengalami pengembangan yang cukup pesat bila dibandingkan dengan persawahan lain yang ada di Kota Bojonegoro. Hal inipun patut ditangani untuk kedepannya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP DAN REKOMENDASI**

Alasgung merupakan salah satu Desa terpencil yang terletak di bagian timur Kota Bojonegoro serta berada di dataran tinggi, dan juga terletak di Kecamatan Sugihwaras yang berbatasan dengan Kecamatan Kedungadem. Keadaan tanah di Desa Alasgung termasuk subur, pertaniannya dipengaruhi oleh faktor musim. Ketika musim penghujan masyarakat petani bercocok tanam padi dan pada musim kemarau masyarakat petani menanam tembakau atau yang biasa disebut oleh warga dengan *sotho*. Kondisi sawah yang membentang luas di sekitar Desa Alasgung hampir kesemuanya milik sendiri, karena hampir 99% warga Desa Alasgung bermata pencaharian sebagai petani.

Desa Alasgung terbagi menjadi 5 RW (Rukun Warga) atau 5 Dusun, yaitu Dusun Bronto, Dusun Krajan, Dusun Sendangrejo, Dusun Jatenan, dan Dusun Bayong. Dusun Krajan merupakan salah satu Dusun yang paling rendah tingkat kesadarannya dalam hal kesehatan. Salah satu contohnya adalah kebiasaan warga yang BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat, hal ini menjadi faktor utama dalam pencemaran lingkungan yang berimbas pada kesehatan warga di Dusun Krajan, sehingga mengakibatkan banyaknya warga yang terkena penyakit diare.

Letak Dusun Krajan berdekatan dengan sungai, hal ini mengakibatkan banyak orang masih BAB di sungai tersebut. Meskipun terdapat rumah yang mempunyai punya WC (Water Closed), tetapi tempat pembuangan akhirnya (septictank) masih dialirkan ke sungai. Sehingga pencemaran lingkungan paling parah berada di Dusun ini.

Kerusakan lingkungan akibat BAB (Buang Air Besar) sembarangan dapat berdampak buruk, khususnya bila dilihat dari aspek kesehatan di Dusun Krajan, aspek ini berupa: pencemaran air baik di sungai maupun di pesawahan. Padahal sebagian besar masyarakat Dusun Krajan berprofesi sebagai petani. Selain itu, BAB juga dapat menyebabkan

polusi udara, seperti menyebabkan bau busuk yang dapat masuk ke lingkungan perumahan. Serta dapat mengakibatkan munculnya penyakit, ini terlihat dari banyaknya masyarakat Dusun Krajan yang terkena penyakit diare dan asma. Meskipun sering terjadi penyakit yang menimpa warga, tetapi tidak adanya reaksi warga untuk mencari sumber penyakit, sehingga membuat warga masih sering terserang penyakit sampai saat ini.

Terpeliharannya lingkungan di Dusun Krajan, dapat terjadi jika semua warga di Dusun Krajan sudah memiliki MCK (Mandi Cuci Kakus) sendiri disetiap rumah, bantuan closed dari pemerintah yang belum terealisasi dan belum efektifnya peran Puskesmas pembantu satu (pustu) menjadi salah satu alasan belum terpenuhinya warga dalam masalah MCK. MCK dapat dimiliki oleh warga jika, masyarakat memiliki pemahaman tentang pentingnya MCK. Sebenarnya MCK (Mandi Cuci Kakus) dapat dibuat sendiri oleh warga, apabila sudah ada inisiatif dari warga dan sudah adanya tim penggerak yang terjun langsung ke masyarakat dan lingkungan disekitar masyarakat Dusun Krajan.

Selain itu perlu adanya pendidikan yang efektif tentang pentingnya tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) bagi semua warga, sehingga membuat warga menjadi paham akan pentingnya tempat MCK bagi kesehatan. Adanya koordinasi antara masyarakat dengan pihak setempat juga menjadi faktor penentu, agar masyarakat mendapat cara dan letak yang tepat untuk membuat tempat MCK di rumah. Apalagi jika ada warga yang kurang mampu, maka pelaksanaan pembuatan tempat MCK (Mandi Cuci Kakus) pastinya akan memakan waktu yang lama. Karenanya harus ada koordinasi antara dinas kesehatan dengan lembaga koperasi yang ada di Dusun Krajan, agar dapat membantu masyarakat untuk meminjamkan dana tanpa bunga agar dapat meringankan beban masyarakat.

Dalam menangani masalah yang cukup rumit tersebut diperlukan konsep penelitian yang lebih dalam terdahulu untuk mengetahui permasalahan masyarakat. Setelah kita mengetahui permasalahan baru kita bisa memberikan bantuan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.

Konsep penelitian lebih dulu memberikan dampak keberhasilan yang signifikan, jika dibanding dengan konsep yang diberikan pemerintah selama ini seperti, pendidikan saja tanpa adanya musyawarah warga. Pendampingan yang dilakukan Tim KKN 76 memiliki fakta nyata akan adanya perubahan. Hal ini sudah terwujud dengan adanya warga yang membuat WC sehat dengan biaya yang tidak mahal. Jika pendampingan dilakukan lebih lama lagi diperkirakan keberhasilan perubahan cukup besar. Dalam sebuah perubahan diperlukan waktu yang cukup lama dalam menyelami sebuah masalah. Untuk itu diperlukan perubahan konsep yang dilakukan pemerintah, agar menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan selama ini. Persoalan yang selama ini pelik bisa terpecahkan dan sesuai dengan harapan bersama, baik masyarakat dan Pemerintah. Mahasiswa yang merupakan pengemban perubahan Negara bisa dilibatkan dalam merealisasikan sebuah harapan yang selama ini belum terselesaikan. Mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan.